

**ANALISIS KEBIJAKAN INDONESIA DALAM PERMASALAHAN
PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT – TIONGKOK PADA TAHUN**

2018 - 2019

SKRIPSI



Diajukan oleh:

Ilham Bagaskoro

16323011

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2020

**ANALISIS KEBIJAKAN INDONESIA DALAM PERMASALAHAN
PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT – TIONGKOK PADA TAHUN
2018 - 2019**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat Guna Memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

Ilham Bagaskoro

16323011

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

**ANALISIS KEBIJAKAN INDONESIA DALAM PERMASALAHAN
PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT – TIONGKOK PADA TAHUN
2018 - 2019**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat – syarat

Guna Memperoleh Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

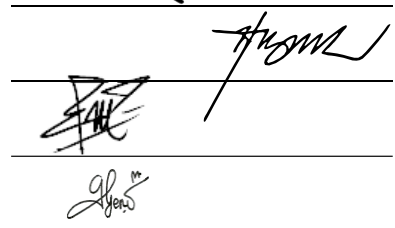
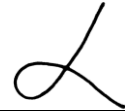
Ketua Program Studi

(Hangga Fathana S.IP., B.Int.St., M.A.)

Dewan Penguji:

1. Muhammad Zulfikar Rakhmat, B.A., M.A., Ph.D.
2. Hangga Fathana S.IP., B.Int.St., M.A.
3. Enggar Furi Herdianto S.IP., M.A.
4. Gustrieni Putri S.IP., M.A.

Tanda Tangan



PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Ilham Bagaskoro

No. Mahasiswa : 16323011

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul Skripsi : Analisis Kebijakan Indonesia Dalam Permasalahan
Perang Dagang Amerika Serikat – Tiongkok Pada Tahun 2018 - 2019

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindakan pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Karena itu, skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai peneliti, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 19 November 2020

Yang menyatakan




Ilham Bagaskoro

HALAMAN PERSEMBAHAN



Alhamdulillah rabbil'alamin

Pertama-tama penulis ingin mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesempatan, Kesehatan dan juga rezeki untuk penulis agar dapat melanjutkan program studi S1 ini hingga selesai. Kedua, Sholawat serta salam selalu dipanjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Saya mempersembahkan karya sederhana ini untuk beberapa orang yang telah mendukung serta menyayangi saya selama ini, yaitu Papah, Mamah, Almarhumah Nenek, Kakak dan adik – adikku tercinta, Orang – orang yang selalu mendukung dan membantu di belakang saya dan untuk almamater tercinta Universitas Islam Indonesia.

Ibu dan Bapak Tercinta

Terima kasih untuk doa, dukungan, kepercayaan dan kasih sayang kepada penulis. Semoga dengan selesainya studi S1 ini akan membuka perjalanan baru untuk penulis agar kedepannya dapat menjadi orang yang berhasil serta bermanfaat bagi orang – orang dan juga bagi dunia dan akhirat kelak. Dan dengan selesainya studi S1 ini juga dapat membuat Ibu dan Bapak bangga kepada penulis. Penulis ingin membuktikan bahwa kepercayaan kalian kepada penulis agar bersekolah di Yogyakarta dapat selesai dan membuat tanggung jawab sebagai anak sudah

tercapai. Semoga penulis dapat selalu mencapai tanggung jawab lain serta didukung oleh Ibu dan Bapak. Semoga Ibu dan Bapak selalu diberikan Kesehatan, rezeki yang berlimpah serta Panjang umur oleh Allah SWT.



HALAMAN MOTTO

“Karunia Allah yang paling lengkap adalah kehidupan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan.”

-Ali bin Abi Thalib

“Silence your fear, we've got to move higher

High like the stars in the sky, guiding us all

Take back the passion to live, vanish the sorrow,

Carry on”

-M. Shadows

البعثة الامتداد الانسانية
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabaraa Kaatuh

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan bagi semesta Alam yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu dipanjatkan kepada Baginda Nabi kita Nabi Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari adanya motivasi, dukungan, nasihat, serta bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, di sini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Kedua orang tua yang tercinta, Terimakasih sebesar – besarnya karena selalu memberikan dukungan, doa, nasihat, dorongan dan motivasi sehingga penulis terpacu untuk menyelesaikan skripsi ini. Teruntuk juga untuk kakak dan adik – adik penulis semoga kalian selalu diberikan kemudahan dalam berbagai urusan.
2. Bapak Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., M.A. selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Psikologi

dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

4. Bapak Enggar Furi Herdianto, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bantuan dan dorongan untuk saya menyelesaikan skripsi ini. Semoga bapak selalu diberikan kesehatan, rezeki serta panjang umur oleh Allah SWT.
5. Mas Muhammad Zulfikar Rahmat, B.A., M.A., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan nasehat, motivasi, saran serta masukan kepada penulis untuk terus berusaha menyelesaikan skripsi ini hingga akhir. Semoga selalu diberikan kesehatan, rezeki serta umur panjang oleh Allah SWT.
6. Seluruh dosen Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya yang telah mempermudah penulis dalam mencari data untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh karyawan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya yang telah mempermudah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Yogyakarta, 19 November 2020

Penulis

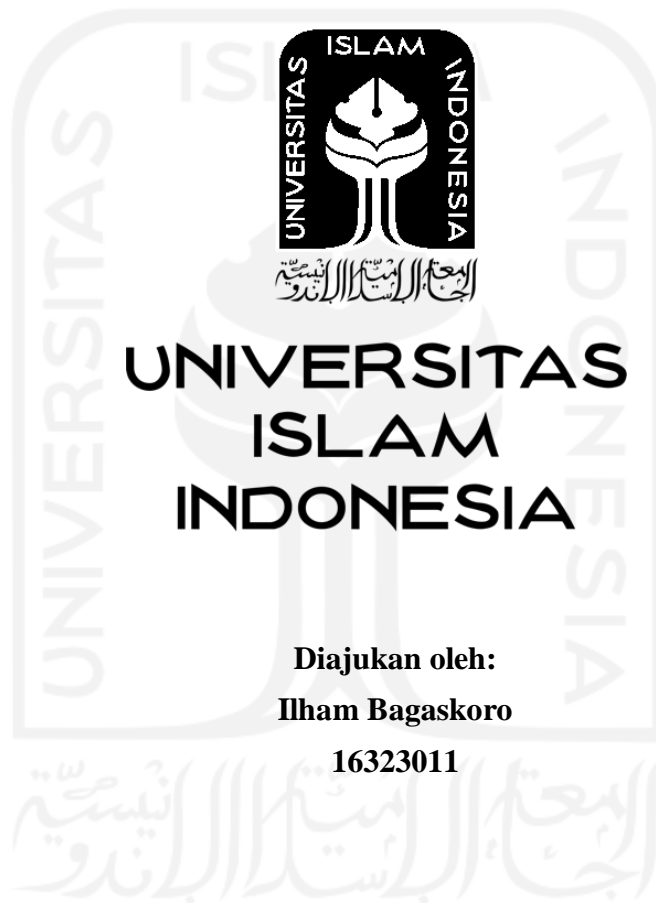


Ilham Bagaskoro

**ANALISIS KEBIJAKAN INDONESIA DALAM PERMASALAHAN
PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT – TIONGKOK PADA TAHUN**

2018 - 2019

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

**Diajukan oleh:
Ilham Bagaskoro**

16323011

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2020

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| HALAMAN MOTTO | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR SINGKATAN | xiv |
| Abstrak | xv |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 5 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 5 |
| 1.4 Signifikansi | 6 |
| 1.5 Cakupan Penelitian | 6 |
| 1.6 Tinjauan Pustaka | 7 |
| 1.7 Landasan Teori/Konsep/Model | 11 |
| 1.8 Metode Penelitian | 14 |
| 1.8.1 Jenis Penelitian | 14 |
| 1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian | 14 |
| 1.8.3 Metode Pengumpulan Data | 15 |
| 1.8.4 Proses Penelitian | 15 |
| BAB II | 17 |
| PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT DENGAN TIONGKOK PADA TAHUN 2018 – 2019 | 17 |
| 2.1 Transformasi Tindakan – Tindakan Amerika Serikat yang memicu dalam Perang Dagang | 17 |
| 2.2 Transformasi Tindakan – Tindakan Tiongkok dalam Merespon Kebijakan – Kebijakan Amerika Serikat | 21 |
| 2.3 Dampak Dari Adanya Perang Dagang AS-Tiongkok Terhadap Indonesia | 25 |
| BAB III | 29 |

| | |
|--|-----------|
| ANALISIS KEBIJAKAN PEMERINTAH INDONESIA TERHADAP DAMPAK DARI PERANG DAGANG AS – TIONGKOK TAHUN 2018 – 2019..... | 29 |
| 3.1 Faktor Internal yang Mempengaruhi Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam isu Perang Dagang AS - Tiongkok Pada Tahun 2018 – 2019 | 33 |
| 3.1.1 Politik Domestik : Dukungan pemerintah Indonesia | 33 |
| 3.1.2 Opini Publik : Ekonom Menyebutkan Ada Pelemahan Nilai Ekspor Indonesia | 35 |
| 3.1.3 Posisi Geografis : Kerjasama Indonesia – Amerika Serikat Tidak Terganggu | 37 |
| 3.1.4 Opini Publik : Pemerintah Harus Perluas Negara Tujuan Ekspor | 38 |
| 3.2 Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam isu Perang Dagang AS – Tiongkok Pada Tahun 2018 – 2019 | 40 |
| 3.2.1 Aksi dan Reaksi Negara Lain : Investasi jangka panjang dan pengaruh politik proyek <i>Belt Road Initiative</i> oleh Tiongkok..... | 40 |
| 3.2.2 Faktor Diluar Batas Negara : Neraca Perdagangan Indonesia yang Defisit Akibat Nilai Impor yang Tinggi..... | 42 |
| 3.2.3 Kondisi Diluar Batas Negara : Adanya <i>Trade Diversion</i> Diakibatkan Hambatan Tarif yang Tinggi | 44 |
| 3.2.4 Kondisi Masyarakat Diluar Negara : Hubungan Indonesia – AS berada pada level strategis | 46 |
| BAB IV | 49 |
| PENUTUP | 49 |
| 4.1 Kesimpulan | 49 |
| 4.2 Saran | 53 |
| Daftar Pustaka | 54 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----------|
| Tabel 1.1 Faktor Internal dan Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Pembuatan Kebijakan Luar Negeri..... | 12 |
| Tabel 3.1 Faktor Internal dan Faktor Eksternal Yang mempengaruhi Kebijakan Indonesia Terhadap isu Perang Dagang AS – Tiongkok Pada Tahun 2018 - 2019 | 30 |
| Tabel 3.2 Total Trade Diversion | 45 |



DAFTAR SINGKATAN

| | |
|--------|---|
| GDP | : <i>Gross Domestic Product</i> |
| WTO | : <i>World Trade Organization</i> |
| USTR | : <i>United State Trade Representative</i> |
| BRI | : <i>Belt and Road Initiative</i> |
| OBOR | : <i>One Belt One Road</i> |
| GMF | : <i>Global Maritime Fulcrum Vision</i> |
| UNCTAD | : <i>United Nations Conference On Trade And Development</i> |
| MoU | : <i>Memorandum Of Understanding</i> |
| IHSG | : <i>Indeks Harga Saham Gabungan</i> |
| EU | : <i>Europe Union</i> |

Abstrak

Dinamika hubungan Amerika Serikat – Tiongkok dan Indonesia dari masa ke masa selalu menarik untuk dibahas. Hubungan antara kedua negara sudah mulai mengalami kerenggangan sejak dimulainya perang dagang ditahun 2018. Saat itu, Amerika Serikat dipimpin oleh Presiden Donald Trump membuat kebijakan yang memberikan tarif tambahan terhadap produk impor asal Tiongkok. Hal tersebut direspon oleh Tiongkok dengan membuat kebijakan dalam menanggapi tarif Trump dengan membuat kebijakan tarif tambahan untuk produk asal Amerika Serikat. Tarif yang diberikan oleh Tiongkok dan Amerika Serikat saling memberikan defisit bukan hanya pada kedua negara yang sedang berkonflik, melainkan juga ke pasar dunia termasuk Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan pemerintah Indonesia terhadap dampak dari perang dagang Amerika Serikat – Tiongkok melalui teori *Decision Making*. Dengan menggunakan teori diatas, penelitian ini menemukan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi Indonesia dalam membuat kebijakan terkait dampak dari perang dagang. Dua faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keadaan domestik Indonesia yang banyak dari bagian pemerintah memberikan dukungan terhadap salah satu negara yang sedang berkonflik tersebut. Sedangkan faktor eksternal meliputi bagaimana keadaan hubungan Indonesia dengan kedua negara yang sedang berkonflik yang dalam hal ini adalah Amerika Serikat dan Tiongkok yang membuat Indonesia harus mengeluarkan kebijakan tersebut.

Kata Kunci : Indonesia, Perang Dagang, AS-Tiongkok, *Decision Making*

Abstract

The dynamics of the relationship between the United States and China and Indonesia from time to time are always interesting to be discussed. The relationship between the two countries has begun to suffer from the start of the trade war in 2018. At that time, the United States, led by President Donald Trump, made a policy that provided additional tariffs on imported products from China. This was responded by China by making a policy in response to Trump's tariffs by making additional tariff policies for products from the United States. The tariffs imposed by China and the United States provide deficits not only to the two countries currently in conflict, but also to global markets including Indonesia. This study aims to analyze the Indonesian government's policies on the impact of the United States-China trade war through the theory of Decision Making. Using the theory above, this study found that there are two factors that influenced Indonesia in issuing a policy towards the impact of the trade war. The two factors that influenced Indonesia are internal factors and external factors. Internal factors include Indonesia's domestic situation, where are many of the government has provided support to one of the countries in conflict. While external factors include the state of the relationship between Indonesia and the two countries that are in conflict, in this case the United States and China, which make Indonesia to issue a policy.

Keywords : Indonesia, Trade War, US-China, Decision Making

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok merupakan konflik ekonomi yang disebabkan dari adanya pemberlakuan kebijakan pembatasan impor antar negara yang pembatasan impor tersebut antara lain dengan meningkatkan bea masuk barang, melarang barang tertentu untuk diimpor, membuat standar barang yang masuk sehingga harganya menjadi lebih tinggi serta barang tertentu diharuskan untuk diuji kembali agar mendapatkan sertifikasi tambahan. Amerika Serikat sendiri merupakan negara dengan tingkat perekonomian tertinggi di dunia dengan GDP per kapita mereka sebesar 20494.10 Milyar US Dollar pada 2018 (Economics, 2018) sedangkan Tiongkok sendiri juga merupakan negara yang memiliki tingkat perekonomian kedua di dunia dengan GDP per kapita mereka sebesar 13608.15 Milyar US Dollar pada 2018 (Economics, 2018).

Terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok ini diawali dengan adanya kesadaran oleh Donald Trump yang selaku Presiden Amerika Serikat dalam melihat perkembangan neraca perdagangan Amerika Serikat yang menurun, adanya hal tersebut membuat Donald Trump yang setelah terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat ini langsung memberikan tanggapan yaitu dengan memberlakukan tarif impor khususnya pada Tiongkok dan pemerintah Tiongkok juga membalas tindakan tersebut dengan menaikkan tarif impor terhadap produk Amerika Serikat. Tarif impor yang diberlakukan oleh AS lebih ditekankan pada barang – barang elektronik seperti tarif pada mesin cuci dan panel surya yang

diproduksi dan berasal dari Tiongkok (Gonzales, 2018). Sejak awal tahun 2018, Amerika Serikat sendiri telah memberlakukan tarif impor baru untuk beberapa mitra dagangnya dengan alasan keamanan nasional, praktik perdagangan yang tidak adil, atau adanya masalah serius yang terjadi pada industri dalam negerinya. Awalnya, langkah – langkah proteksionis ini hanya menargetkan pada produk-produk seperti mesin cuci, panel surya, baja dan aluminium yang dikenakan pada sebagian besar mitra dagang AS. Adanya pemberlakuan tarif impor ini sendiri membuat adanya gangguan serius pada hubungan regional dan global AS sehingga berdampak terhadap hampir sepertiga dari semua impor AS. (World Bank Group, 2018)

Perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok dimulai ketika Donald Trump yang mengenakan tarif sebesar US\$ 34 miliar atau sekitar Rp 489 triliun kepada ratusan produk yang berasal dari Tiongkok sejak 6 Juli 2018. Produk – produk yang berasal dari Tiongkok yang terkena tarif itu beragam mulai dari mesin, peralatan elektronik, peralatan manufaktur hingga suku cadang pesawat. Perang dagang antara AS – Tiongkok sendiri disebabkan oleh tiga faktor penyebab, yaitu diantaranya adalah Pelanggaran HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual), Kebijakan Proteksionisme oleh Amerika Serikat dan Kebijakan Tarif Beijing atau China. Kedua negara juga saling memberi ancaman untuk membawa permasalahan ini ke WTO (*World Trade Organization*) sehingga hubungan antar kedua negara ini semakin memanas.

Kebijakan kenaikan tarif impor tambahan terhadap produk – produk Tiongkok oleh Amerika Serikat tersebut sangatlah berdampak pada perekonomian Tiongkok. Ini dikarenakan kenaikan tarif impor tersebut mempengaruhi jumlah

ekspor Tiongkok yang mana produk ekspor oleh Tiongkok ini merupakan pemasukan tinggi bagi Tiongkok dan juga sebuah prioritas utama bagi ekonomi dan kemajuan perdagangan Tiongkok. Dengan adanya kenaikan tarif impor ini, maka Tiongkok menganggap bahwa kebijakan yang diambil oleh Donald Trump tersebut sebagai sebuah bentuk ancaman bagi perekonomian Tiongkok dan juga perang dagang antar kedua negara pun terbuka. Adanya perang dagang ini pastinya banyak memberi dampak baik bagi kedua negara yang bermasalah maupun bagi ekonomi global. Selain pemberlakuan tarif impor pada produk – produk Tiongkok, pemerintahan AS di era Trump ini juga mempertimbangkan adanya pembatasan bagi para investor Tiongkok untuk membatasi jumlah investasi di perusahaan – perusahaan Amerika Serikat. Jika kebijakan perihal investasi tersebut benar – benar dijalankan dan tak hanya sebuah gertakan terhadap Tiongkok, maka hal tersebut bakal membuat perusahaan – perusahaan AS baik yang kecil maupun besar seperti Apple, Amazon, Intel, Microsoft dan lainnya bakal dirugikan.

Dampak bagi ekonomi global seperti banyaknya perusahaan – perusahaan berskala global yang merugi serta adanya ancaman boikot dari masing – masing negara ini menyebabkan adanya penurunan stabilitas ekonomi global. Selain itu, perang dagang Amerika Serikat dengan Tiongkok ini juga berdampak bagi Indonesia. Selain ekonomi global yang turun, Indonesia juga terkena imbasnya khususnya dalam perdagangan Indonesia yang menurun serta banyak sektor – sektor penting di Indonesia seperti manufaktur yang menjadi andalan ekspor Indonesia ini menurun drastis dikarenakan adanya perang dagang Amerika Serikat dengan Tiongkok. Dampak lainnya seperti menurunnya ekspor bahan baku Indonesia ke Tiongkok maupun Amerika Serikat dikarenakan adanya persaingan

pasar akibat perang dagang itu. Selain itu, akan terjadi *trade diversion* yang diakibatkan adanya intensif penurunan tarif seperti Indonesia yang sebelumnya mengimpor barang seperti produk elektronik dari Tiongkok diharuskan beralih menjadi pengimpor barang elektronik dari Korea Selatan atau Jepang yang diharapkan harganya lebih murah ketimbang harus terhambat dengan tarif tinggi yang disebabkan perang dagang oleh kedua negara adidaya tersebut. (Shemi, 2018)

Perang dagang antara dua negara dengan ekonomi kuat ini tidak akan reda dalam jangka waktu yang pendek sehingga hal inilah yang menjadi permasalahan yang serius bagi Indonesia. Indonesia perlu untuk melakukan langkah antisipasi terhadap perang dagang tersebut. Ini dikarenakan, pertumbuhan ekonomi Indonesia sebagian besar memang didukung oleh faktor dalam negeri akan tetapi Amerika Serikat dan Tiongkok merupakan mitra dagang utama bagi Indonesia sehingga pemerintah harus siap dalam menghadapi dampak dari ancaman – ancaman yang disebabkan dari adanya perang dagang AS-Tiongkok ini seperti mencari pasar baru bagi produk ekspor Indonesia. Perang dagang antara AS-Tiongkok ini tidak sepenuhnya merugikan Indonesia, ada juga keuntungan bagi Indonesia yaitu Indonesia dapat memudahkan penetrasi ke pasar internasional bagi produk – produk Indonesia. Selain itu, Indonesia memiliki potensi untuk mengekspor barang ke kedua negara yang sedang berseteru itu dan juga Indonesia bisa menjadi negara ketiga yang “mengambil jatah” ekspor yang seharusnya milik Tiongkok dan Amerika Serikat khususnya dalam komoditi seperti baja, aluminium, buah – buahan dan besi. (Shemi, 2018)

Adanya perang dagang antar AS – Tiongkok yang disebabkan adanya kebijakan untuk menaikkan tarif impor yang diawali oleh AS dengan alasan untuk

menjaga agar produk dalam negerinya dapat bersaing serta alasan keamanan nasional telah membuka perang dagang antara kedua negara dengan ekonomi terbesar di dunia tersebut. Disisi lain, Tiongkok yang merasa keberatan dengan adanya tarif tersebut juga seolah – olah merespon dengan memberikan tarif impor balik terhadap produk – produk AS di negaranya. Adanya perselisihan tersebut juga memberi dampak bagi Indonesia yang terkesan terkena getahnya. Oleh karena itu, disini penulis akan membahas tentang perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok serta dampaknya terhadap Indonesia secara langsung maupun tidak langsung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dibawah ini adalah Bagaimana kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Indonesia dalam merespon permasalahan perang dagang AS – Tiongkok ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa itu perang dagang yang melibatkan antara Amerika Serikat dengan Tiongkok.
2. Untuk mengetahui dampak yang disebabkan oleh perang dagang terhadap Indonesia dan untuk mengetahui bagaimana sikap atau respon pemerintah Indonesia dalam menanggapi permasalahan perang dagang AS-Tiongkok.

1.4 Signifikansi

Pada pembahasan ini permasalahan konflik ekonomi antar negara merupakan permasalahan yang cukup menarik untuk dianalisis dan dicari solusi untuk permasalahan tersebut. Konflik ekonomi yang terjadi di dunia internasional sendiri mempunyai faktor – faktor tentang bagaimana hal tersebut dapat terjadi. Isu tersebut tentunya menarik ketika negara yang notabennya memiliki tingkat perekonomian yang besar dan juga menjadi pemimpin dalam negara dengan ekonomi yang kuat saling bersitegang. Adanya perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok telah banyak mendapatkan respon dari negara – negara lain, meskipun banyak respon negatif yang dikeluarkan oleh negara – negara lain dikarenakan terjadinya perang dagang antara AS-Tiongkok banyak mempengaruhi perekonomian dalam negeri di suatu negara dan pengaruh tersebut cukup besar. Indonesia merupakan negara dari banyak negara yang terkena dampak dari adanya isu perang dagang AS-Tiongkok. Permasalahan yang melibatkan dua negara dengan ekonomi yang kuat telah membuat Indonesia terkena imbasnya mulai dari tingkat ekspor yang berkurang hingga investor yang mulai keluar dari Indonesia. Hal ini merupakan isu yang kompleks dan sangat mempengaruhi dalam perekonomian Indonesia khususnya.

1.5 Cakupan Penelitian

Fokus pada penelitian ini akan dibatasi dan hanya akan berfokus pada aspek – aspek yang menyangkut perihal Perang Dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok yang terjadi pada tahun 2018-2019 dan juga dampak yang disebabkan oleh adanya permasalahan tersebut terhadap Indonesia. Adapun faktor – faktor

tertentu yang dapat menyebabkan perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok yang memberi dampak baik yang langsung maupun tidak langsung serta adanya usaha atau tanggapan pemerintah Indonesia dalam menghadapi permasalahan tersebut merupakan salah satu hal yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, penulis memiliki batasan periode penelitian pada perang dagang Amerika Serikat dengan Tiongkok pada tahun 2018 hingga 2019. Hal ini dikarenakan dalam membatasi periode dalam penelitian ini hingga waktu yang telah ditentukan oleh penulis meski perang dagang masih terus berjalan., sehingga adanya pembatasan ini agar cakupan tidak terlalu luas dan lebih fokus,

1.6 Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa artikel, jurnal serta website yang memiliki keterkaitan terhadap isu perang dagang Amerika Serikat dengan Tiongkok. Menurut data yang dibuat oleh *Trading Economics (2018)* dapat diketahui bahwa *Gross Domestic Product (GDP)* Amerika Serikat sebesar 20494.10 Milyar US pada 2018 sedangkan untuk *Gross Domestic Product (GDP)* Tiongkok sebesar 13608.15 Milyar US. Hal tersebut membuktikan bahwa kedua negara tersebut merupakan negara adidaya yang memiliki tingkat perekonomian yang tinggi dan besar. Adanya konflik ekonomi yang melibatkan dua negara dengan perekonomian besar maka akan mempengaruhi perekonomian global dan hal ini tentu juga akan memberi dampak terhadap Indonesia. Dengan adanya hal tersebut, maka sudah seharusnya pemerintah Indonesia sadar akan dampak yang dapat terjadi

terhadap perekonomian dalam negeri sehingga diharapkan bahwa pemerintah Indonesia dapat mengatasi dampak yang dibuat oleh adanya konflik tersebut.

Menurut artikel yang dibuat oleh Richard Gonzales (2018) menjelaskan bahwa Presiden Donald Trump membuat suatu kebijakan yaitu dengan memberlakukan tarif pada komponen panel surya impor dan mesin cuci asal Tiongkok. Dan dalam setelah itu, adanya persetujuan untuk tarif 20 persen pada 1,2 juta mesin cuci dan 50 persen untuk semua mesin cuci impor pada dua tahun berikutnya serta adanya tarif 30 persen yang dikenakan pada komponen panel surya. Langkah ini disebut sebagai sebuah cara untuk melindungi produsen dalam negerinya. Tetapi meskipun dengan beralasan untuk melindungi produsen dalam negerinya, adanya tarif ini membuat hubungan antara Tiongkok dengan Amerika Serikat menjadi lebih bersitegang karena dianggap sebagai sebuah diskriminasi untuk Tiongkok khususnya. Selain itu, dilain sisi adanya hal ini juga dapat menciptakan krisis bagi negara dengan ekonomi yang masih berkembang karena pada akhirnya akan menelan banyak biaya untuk mendapatkan panel surya asal Amerika Serikat karena adanya hal tersebut membuat harga menjadi lebih mahal dari sebelumnya.

Artikel yang ditulis oleh Helmi Shemi (2018) menjelaskan bahwa adanya perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok ini memiliki banyak dampak terhadap Indonesia. Ia menjelaskan setidaknya ada 3 dampak atau impilkasi yang bakal terjadi dari adanya perang dagang antara kedua negara dengan ekonomi besar tersebut. Yang pertama adalah Indonesia memiliki peluang eskpor, ia menjelaskan bahwa adanya perang dagang membuat Indonesia memiliki potensi untuk mengekspor barang ke kedua negara itu, beberapa komoditas yang dapat diekspor

adalah baja, aluminium, buah dan besi. Hal – hal tersebut merupakan komoditas yang terbilang penting bagi kedua negara tersebut sehingga adanya peluang untuk mengekspor komoditas tersebut merupakan hal yang menguntungkan bagi Indonesia sebagai negara yang juga memerlukan pasar ekspor dari kedua negara tersebut. Yang kedua adalah menurunnya ekspor bahan baku Indonesia ke Tiongkok maupun Amerika Serikat. adanya perang dagang antara kedua negara ini, jelas membuat banyak negara – negara yang memiliki hubungan dengan kedua negara tersebut menjadi dirugikan seperti Indonesia yang harus menerima kerugian diakibatkan adanya penurunan ekspor bahan baku ke kedua negara tersebut. Hal ini dikarenakan produk – produk yang dihasilkan Tiongkok yang memiliki bahan baku asal Indonesia banyak yang diberi tarif lebih oleh Amerika Serikat sehingga hal ini membuat Tiongkok mengurangi ekspor tersebut. Dan Hal ini tentu membuat Indonesia sebagai negara bahan baku terkena imbasnya. Hal inilah yang seharusnya dapat di atasi oleh pemerintah Indonesia seperti mencari negara baru untuk menggantikan Tiongkok dalam ekspor bahan baku tersebut. Yang ketiga adalah *Trade Diversion* yang bisa dimaksimalkan Indonesia. Karena adanya perang dagang maka banyak negara – negara yang terkena dampaknya seperti Indonesia yang juga terkena imbasnya ini sudah seharusnya dapat melakukan *Trade Diversion* sehingga dapat mengatasi kekurangan bahan atau mengatasi penurunan ekspor nasional.

Menurut jurnal yang ditulis oleh *World Bank Group* (2018) menjelaskan bahwa tarif yang diberlakukan oleh Amerika Serikat pada tahun 2018 ini memberikan efek mencapai 450 milyar US terhadap perdagangan dunia. Hal yang dilakukan Amerika Serikat ini beralasan dengan upaya untuk memberikan

proteksionis terhadap produk – produk lokal mereka. Adanya pemberlakuan tarif ini membuat adanya peningkatan jumlah perselisihan antara negara – negara di dunia dengan Amerika Serikat. adanya perang dagang antara AS dengan Tiongkok juga membuat banyak negara terkena imbasnya seperti meruginya ekspor negara dan hal ini berpengaruh terhadap pemasukan negara mereka sehingga jika ketegangan antara AS dengan Tiongkok tidak mereda juga maka akan menyebabkan adanya ketidakpastian global dan juga hal tersebut berpengaruh terhadap investor yang akan berinvestasi. Adanya hal ini jelas akan merugikan banyak negara dan Indonesia juga turut menjadi negara yang merugi hal ini selain membuat pendapatan negara yang berkurang, juga berimbas pada investor yang enggan bahkan menarik diri untuk berinvestasi di Indonesia. Hal tersebut merupakan permasalahan yang rumit bagi pemerintah Indonesia mengingat bahwa perang dagang antara dua negara dengan ekonomi besar yang sedang bersitegang. Sehingga dampak yang dirasa Indonesia terbilang cukup besar. Dampak inilah yang harus diutamakan oleh pemerintah Indonesia agar dapat menemukan solusi dalam mengatasi hal ini, terlebih lagi masyarakat Indonesia banyak yang melakukan ekspor – impor dalam menjalankan usaha mereka. Apabila ada ketidakpastian global, maka hal ini selain mengganggu jalannya perekonomian baik dalam negeri maupun luar negeri Indonesia.

Dari beberapa jurnal, artikel dan website diatas, memperlihatkan bagaimana analisis permasalahan perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok. Adanya riset baru yang ditulis oleh peneliti dan menjadi pembeda adalah analisis yang lebih mendalam terhadap perkembangan permasalahan perang dagang Amerika Serikat dengan Tiongkok serta dampaknya terhadap Indonesia mulai

tahun 2018 hingga 2019. Aspek baru yang ditulis oleh peneliti menggambarkan perihal bagaimana tanggapan yang harus dilakukan oleh Indonesia dalam menghadapi permasalahan yang diakibatkan oleh adanya perang dagang antara dua negara dengan perekonomian besar dan berpengaruh di dunia saat ini.

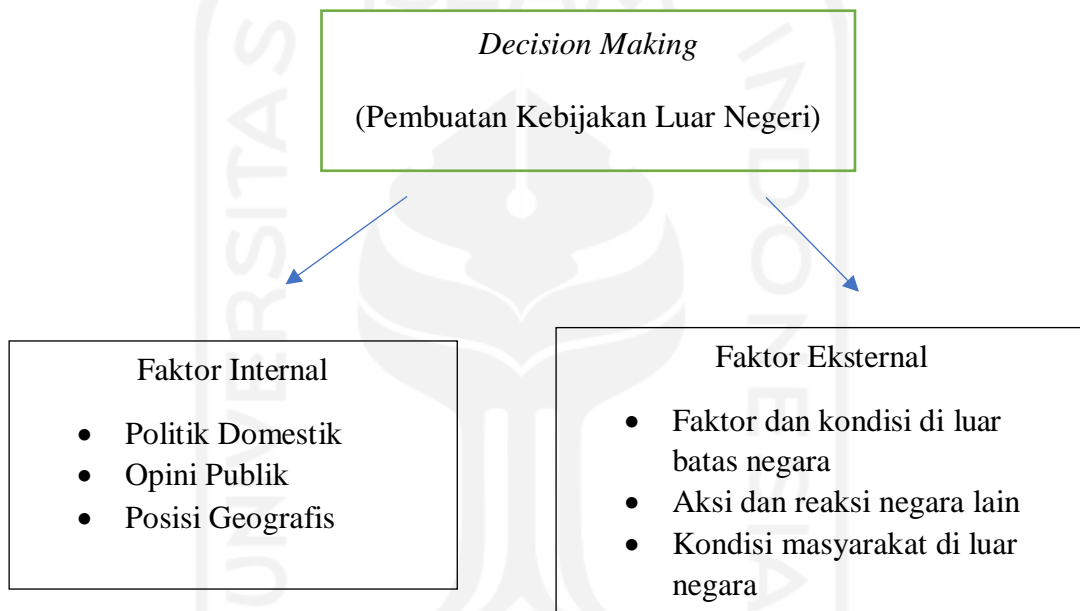
1.7 Landasan Teori/Konsep/Model

Decision Making

Landasan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Decision Making*. Dalam pemahaman teori *Decision Making* ini, teori ini menjelaskan tentang bagaimana perilaku negara dalam hubungan internasional. Dalam hal ini, dijelaskan bahwa negara dalam proses pengambilan keputusan harus mempertimbangkan faktor internal dan juga faktor eksternal sebagai alasan mengapa diambilnya suatu kebijakan luar negeri suatu negara. Dalam bukunya '*Foreign Policy Decision-Making: An Approach to the Study of International Politics*' oleh Richard Carlton Snyder, Henry W. Bruck dan Burton M. Sapin dalam teori pengambilan keputusan (*Decision Making*) ini juga digunakan untuk mendefinisikan politik internasional sebagai suatu proses interaksi negara di tingkat pemerintahan. Selain itu, ada juga faktor – faktor dan hubungan non – pemerintah yang harus diperhitungkan sebagai alat untuk menganalisis apakah faktor tersebut memberikan efek terhadap kebijakan yang akan dibuat oleh negara. (Snyder, 1962) Teori pengambilan keputusan model Snyder juga memberikan variable – variable kunci yang mempengaruhi proses pembuatan keputusan, antara lain *Internal* dan *external setting* (Faktor Internal dan Eksternal) faktor – faktor tersebut berperan

dalam mempengaruhi tindakan suatu negara dalam mengambil keputusan. Faktor Internal meliputi politik domestik, opini publik, dan posisi geografis. Sementara itu, Faktor Eksternal meliputi faktor dan kondisi diluar negara, aksi dan reaksi negara lain dan kondisi masyarakat diluar negara. Berikut penulis membuatnya menjadi sebuah tabel.

Tabel 1.1 Faktor Internal dan Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Pembuatan Kebijakan Luar Negeri



Sumber : (Snyder, 1962)

Teori *Decision Making* ini akan digunakan untuk menganalisis keterkaitan antara hal yang melatarbelakangi pembuatan kebijakan pemerintah Indonesia dalam menanggapi permasalahan dampak dari adanya perang dagang Amerika Serikat dengan Tiongkok. Teori ini, sangat erat dengan latar belakang pemerintah Indonesia dalam membuat kebijakan yang baru maupun melanjutkan kebijakan sebelumnya. Pembuatan kebijakan yang lebih tegas tetapi juga melihat faktor internal maupun eksternal yakni, keuntungan seperti memanfaatkan kekosongan

ekspor ke beberapa negara yang seharusnya dilakukan oleh AS maupun Tiongkok serta memperhitungkan agar tetap memiliki hubungan diplomatik yang baik dengan kedua negara yang sedang bermasalah tersebut.

Jika dilihat melalui teori *Decision Making* ini, pemerintah Indonesia yang merupakan pelaku pembuatan kebijakan baru dalam merespon dampak dari adanya perang dagang AS dengan Tiongkok. Pembuatan kebijakan baru ini mengharuskan agar Indonesia lebih tegas dan lebih berhati – hati dalam merespon dampak yang disebabkan oleh konflik ekonomi tersebut. Dalam penulisan penelitian ini, menggunakan teori *Decision Making* akan dapat mengetahui hal – hal mulai dari faktor internal maupun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi dalam pengambilan kebijakan oleh pemerintah Indonesia dalam menghadapi dampak dari adanya perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok.

Faktor internal yang mempengaruhi kebijakan Indonesia seperti adanya pelemahan nilai ekspor Indonesia, adanya dukungan pemerintah Indonesia dalam beberapa proyek yang dianggap menguntungkan Indonesia, adanya peluang bagi industri di Indonesia, serta pemerintah yang memperluas negara tujuan ekspor sebagai langkah antisipasi perang dagang AS dengan Tiongkok. Faktor eksternal yang mempengaruhi kebijakan Indonesia antara lain adalah investasi jangka panjang serta pengaruh proyek *Belt Road Initiative* oleh Tiongkok, neraca perdagangan Indonesia yang defisit akibat banyaknya arus impor, adanya *Trade Diversion* akibat dari hambatan tarif tinggi, hubungan Indonesia – Amerika Serikat dan Indonesia – Tiongkok yang masih terjalin baik. Dengan mempertimbangkan adanya faktor – faktor baik dari internal maupun eksternal tersebut, maka teori *Decision Making* ini

relevan bagi pemerintah Indonesia dalam membuat kebijakan yang menguntungkan dalam merespon isu perang dagang Amerika Serikat dengan Tiongkok.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji mengenai konflik ekonomi yang terjadi antara Amerika Serikat dan Tiongkok serta dampaknya terhadap Indonesia adalah dengan menggunakan metode penelitian dengan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini menekankan pada ketidakhadiran penggunaan alat – alat dalam suatu penelitian kualitatif. Adanya hal ini tentunya untuk mempermudah dan metode penelitian kualitatif menggunakan logika yaitu, teori dan hipotesa diuji logika sebab dan akibat. Metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif terpengaruh pada data serta adanya kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Metode kualitatif juga dipengaruhi oleh dan mewakili paradigma yang merefleksikan sudut pandang atas realitas sehingga penggunaan metode kualitatif dapat untuk memahami dalam hal isu tertentu (Ardianto, 2019).

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Konflik ekonomi yang terjadi antara kedua negara dengan tingkat perekonomian tinggi di dunia yaitu Amerika Serikat dan Tiongkok yang menjadi isu internasional. Masing – masing dari pihak Amerika Serikat maupun Tiongkok menggunakan kekuatan negaranya dalam membuat kebijakan luar negerinya yang berbeda terhadap produk – produk asal kedua negara. Pada sisi Amerika Serikat, munculnya isu ini dikarenakan adanya barang – barang import asal Tiongkok yang

membuat produk dalam negeri mereka menjadi tidak stabil. Adanya konflik ekonomi tersebut membuat dampak imbas bagi negara lain termasuk Indonesia. Perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok mengharuskan Indonesia untuk membuat sebuah respon agar produk – produk asal Indonesia tetap stabil.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data terkait permasalahan perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan melakukan studi literatur dengan cara menelusuri berbagai dokumen – dokumen tertulis seperti Buku, jurnal, serta artikel maupun riset yang ada di internet. Dalam hal mencari artikel terkait studi kasus ini juga dengan mengambil data dari website – website resmi dengan guna menambah bukti serta untuk memperkuat argumen pada penelitian ini. Penelitian ini juga akan mengambil dari beberapa sumber literatur seperti buku, jurnal serta penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang akan digunakan seperti data yang berasal dari laman berita dari kantor berita ternama dan dapat dipertanggung jawabkan tulisannya mengenai isu perang dagang serta laman – laman resmi pemerintahan. Data sekunder yang akan digunakan peneliti ialah artikel – artikel , tulisan – tulisan akademik, jurnal – jurnal serta buku – buku pendukung yang terkait dengan penelitian ini serta sumber – sumber dari media nasional dan Internasional.

1.8.4 Proses Penelitian

Metode selanjutnya adalah analisis data dari data yang telah didapat. Teknik yang digunakan dalam mengelola data yang sudah didapatkan akan di analisis

dengan beberapa tahapan yaitu dengan melakukan studi kasus dengan data – data yang sudah peneliti temukan dan dikumpulkan. Hal itu dilakukan untuk memperdalam materi yang dilakukan dengan cara membaca isi dari masing – masing sumber sehingga dapat menemukan sebuah gagasan dari sumber – sumber tersebut. Setelah itu, tahapan selanjutnya adalah pencatatan hasil kajian serta hasil bacaan agar gagasan yang sebelumnya telah muncul tersebut dapat disimpan. Tahapan selanjutnya adalah pembagian materi – materi berdasarkan hasil kajian dan catatan dengan cara membagi menjadi beberapa sub – bab yang akan menjadi sebuah bagian dari pembahasan yang terkait dengan penelitian. Selanjutnya adalah penjelasan dengan cara melakukan deskripsi dari hasil pembagian dari sub – bab pembahasan terkait. Dan tahapan terakhir adalah adanya hasil pemikiran atau interpretasi dari temuan – temuan dan deskripsi terkait yang akan membuat sebuah kesimpulan sebagai hasil dari penelitian.

BAB II

PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT DENGAN TIONGKOK PADA TAHUN 2018 – 2019

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai tindakan – tindakan yang telah dilakukan baik dari pihak Amerika Serikat maupun dari pihak Tiongkok yaitu kebijakan – kebijakan yang mempengaruhi perang dagang antara kedua negara yang dilakukan dari tahun 2018 hingga 2019, dan dampaknya terhadap Indonesia juga melihat perkembangan tanggapan – tanggapan yang diberikan pemerintah Indonesia mengenai perang dagang AS – Tiongkok.

2.1 Transformasi Tindakan – Tindakan Amerika Serikat yang memicu dalam Perang Dagang

Dalam masa kepemimpinan Presiden Donald Trump, telah membawa perubahan dalam disetiap kebijakan – kebijakan yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat dalam permasalahan perang dagang dengan Tiongkok yang membuat permasalahan tersebut menjadi berkepanjangan. Perubahan kebijakan yang dilakukan oleh Presiden Donald Trump ini sangat bersikap keras terhadap produk – produk asing khususnya Tiongkok dengan memberikan kebijakan khusus terhadap Tiongkok. Donald Trump melalui USTR (*United State Trade Representative*) memberikan tarif tambahan sekitar \$200 miliar untuk impor dari Tiongkok. Tarif tersebut akan mulai diberlakukan pada 24 September 2018 dan ditetapkan pada tingkat 10 persen hingga akhir tahun lalu pada 1 Januari, tarif akan naik hingga 25 persen. Donald Trump menyatakan jika Tiongkok mengambil tindakan pembalasan terhadap petani AS atau industri lainnya, maka Amerika

Serikat akan membuat fase tiga yaitu tarif sekita \$267 miliar tambahan pada impor Tiongkok (Pramuk, CNBC, 2018).

Pada 23 Januari 2018, Amerika Serikat melalui Presiden Donald Trump memberikan kebijakan untuk mengenakan tarif impor mencapai 30 persen pada peralatan surya yang dibuat diluar AS, hal ini merupakan suatu langkah yang mengancam perhambatan industri senilai \$28 miliar dikarenakan industri – industri tersebut mengandalkan bagian – bagian yang dibuat di luar negeri untuk 80 persen pasokannya (Brian Eckhouse, 2018). Adanya kebijakan tersebut mempengaruhi Tiongkok yang merupakan pemimpin dunia dalam pembuatan panel surya tersebut, Bagi Donald Trump dan Amerika Serikat sendiri hal ini berkepentingan untuk langkah – langkah dalam menyeimbangkan produk – produk luar AS khususnya dari Tiongkok dan produk – produk dalam negeri Amerika (Representative, 2018).

Pada Maret 2018, Trump secara administrasi mengumumkan tarif tinggi pada baja dan Aluminium. Trump menandatangani perintah untuk memberlakukan tarif 25% pada impor baja dan 10% pada aluminium setelah mengutip perihal masalah keamanan nasional. Trump membebaskan Kanada dan Meksiko dan memberi negara lain kesempatan untuk berdebat mengapa ia harus mengecualikan mereka. Di minggu berikutnya, daftar negara yang dikecualikan bertambah termasuk EU, Argentina, Australia, Brasil, dan Korea Selatan. Trump setelah itu mengeluarkan nota Presiden dalam merujuk pada bagian 301 dari investigasi hukum, kebijakan, praktik, atau tindakan yang diusulkan untuk memberlakukan tarif sampai dengan \$50 Miliar dari impor Tiongkok. sebagai respon terhadap dugaan pencurian kekayaan intelektual oleh Tiongkok. Trump melalui Perwakilan Perdagangan AS Robert Lighthizer menyatakan 15 hari mendatang akan memberikan daftar produk

yang akan terkena tarif tersebut. Alasan Presiden Donald Trump di balik tarif tersebut terhadap Tiongkok meliputi:

1. Defisit perdagangan besar antara AS dan Tiongkok;
2. Tiongkok memaksa perusahaan teknologi AS secara insentif untuk bekerjasama dengan Orang Tiongkok dan berbagi teknologi mereka sebagai imbalan untuk akses pasar;
3. Adanya dugaan pencurian kekayaan intelektual Amerika oleh Tiongkok;
4. Perlindungan terhadap persaingan luar negeri untuk bisnis domestik berdasarkan masalah keamanan nasional. (Yi Huang, 2018)

Pada Juni 2018, Presiden Donald Trump mengatakan akan membuat kebijakan yang mengenakan tarif sebesar 25% untuk barang – barang Tiongkok senilai \$50 miliar dengan dilatarbelakangi bahwa Beijing telah melakukan pencurian hak cipta intelektual (BBC, 2018). Pada 6 Juli 2018, kebijakan tarif Amerika Serikat terhadap impor Tiongkok senilai \$34 miliar telah mulai diberlakukan, adanya pemberlakuan kebijakan tersebut telah secara resmi memulai adanya perang dagang antara dua ekonomi terbesar di dunia (Danielle Paquette, 2018). Selain itu, Presiden Trump juga telah memberikan putusan untuk mengambil pajak hingga \$500 miliar dalam produk Tiongkok sehingga hal ini semakin memperparah perang dagang serta langkah itu dapat mengganggu pasar dan menghambat perdagangan di kedua negara.

Pada Agustus 2018, Amerika Serikat akan mengenakan tarif sebesar 25% untuk barang-barang Tiongkok senilai \$ 16 miliar mulai 23 Agustus. Kebijakan yang awalnya diumumkan pada bulan Maret lalu, setelah putaran awal tarif atas impor

Tiongkok senilai \$ 34 miliar yang mulai berlaku pada awal Juli lalu. Ada sekitar 279 produk asal Tiongkok yang akan dikenakan dengan tarif pada akhir Agustus produk – produk tersebut sebagian besar adalah barang industri seperti traktor, tabung plastik, dan peralatan pengukuran seperti speedometer. Pemerintahan Trump menyatakan bahwa tarif tersebut diperlukan untuk memaksa Tiongkok agar mengubah perilaku ekonomi mereka yang merugikan Amerika Serikat seperti banyaknya keluhan tentang pencurian kekayaan intelektual Amerika Serikat oleh perusahaan-perusahaan asal negara tirai bambu tersebut. (Bryan, 2018)

Pada September 2018, Presiden Donald Trump memberikan pernyataan bahwa akan segera mengenakan tarif barang senilai \$200 miliar dan siap untuk memberikan pajak pada semua impor dari Tiongkok. Tarif produk senilai \$200 miliar dibuat setelah dikenakannya pajak awal tahun ini sebesar \$50 miliar yang berarti sudah hampir setengah dari semua impor asal Tiongkok ke Amerika Serikat akan segera dikenakan pajak. Tarif berikutnya dijadwalkan mulai berlaku pada 24 september, yang dimulai dengan 10 persen dan naik menjadi 25 persen pada Januari (Jim Tankersley, 2018). Tarif tersebut bertujuan untuk menekan Tiongkok untuk mengubah praktik perdagangan mereka yang menurut Presiden Donald Trump merugikan bisnis Amerika Serikat. Tarif meski dapat menghambat ekonomi Amerika karena ketidakbebasan dan membawa para konsumen dari Amerika untuk mencari pasar baru. Tarif ini berbeda dengan yang sebelumnya yang dimaksudkan untuk meminimalkan dampak pada konsumen Amerika, tarif ini secara jelas menaikkan harga pada produk – produk sehari – hari yang termasuk elektronik, makanan, dan peralatan – peralatan rumah tangga.

Pada Mei 2019, Presiden Donald Trump menyatakan bahwa tarif yang sebelumnya diterapkan pada barang – barang asal Tiongkok senilai \$200 miliar sebesar 10 persen akan meningkat menjadi 25 persen meskipun Amerika Serikat mengklaim bahwa perdagangan dengan Tiongkok berjalan dengan baik. Selain itu, Trump juga menyatakan akan mengenakan tarif 25 persen tambahan pada produk – produk asal Tiongkok senilai \$325 miliar (Office of the United States Trade Representative, 2019). Hal yang menyebabkan adanya penambahan tarif ini disebut Trump adalah akibat dari Amerika Serikat yang mengimpor produk – produk dari Tiongkok sebesar \$539,5 miliar dan mengalami defisit perdagangan yang mencapai \$419,2 miliar pada 2018. Trump juga telah menandatangani Perintah Eksekutif 13873 pada 15 Mei 2019 yang merupakan kebijakan untuk upaya membatasi ekspor maupun impor teknologi informasi dan komunikasi Amerika Serikat dengan alasan keamanan nasional. (Executive Office of the President, 2019)

2.2 Transformasi Tindakan – Tindakan Tiongkok dalam Merespon Kebijakan – Kebijakan Amerika Serikat

Setelah banyaknya kebijakan – kebijakan yang dibuat oleh Presiden Donald Trump khususnya terhadap produk – produk asal Tiongkok membuat hubungan antar dua negara dengan ekonomi besar ini semakin memanas. Dari pihak Amerika Serikat yang memberikan banyak tarif dan pajak yang besar bagi Tiongkok ditanggapi serius oleh pihak Tiongkok. Pada Maret 2018, Tiongkok memberikan respon terhadap kebijakan Donald Trump yang menaikkan tarif impor Tiongkok sekitar \$50 miliar selain itu Tiongkok juga menetapkan tarif impor kedelai AS senilai \$13,7 miliar, \$3 miliar untuk kapas, sorgum, gandum, dan jagung. Keputusan yang diterapkan oleh Tiongkok tentang impor kedelai adalah merupakan

salah satu respon dari adanya tarif yang diberlakukan oleh Amerika Serikat. Tiongkok memberikan kebijakan tarifnya sendiri berencana untuk mengenakan tarif impor senilai \$3 miliar meskipun langkah – langkah ini relatif kecil dan juga merupakan tanggapan untuk tarif AS. (Diamond, 2018)

Pada April 2018, Tiongkok membuat kebijakan dalam menanggapi tarif Trump dengan membuat kebijakan tarif tambahan untuk 106 produk asal Amerika Serikat setelah Presiden Donald Trump meluncurkan daftar impor Tiongkok yang akan ditargetkan pemerintahnya sebagai tindakan yang menganggap Tiongkok melakukan praktik perdagangan yang tidak adil (Jr., 2018). Tarif yang diberikan Tiongkok sebesar 25 persen atas impor AS yang mencakup produk – produk seperti kedelai, mobil, dan minuman beralkohol. (David J. Lynch, 2018)

Pada Mei 2018, kedua negara baik Amerika Serikat dan Tiongkok menarik diri dari perang dagang setelah banyaknya laporan perihal konflik tersebut dapat membuat defisit baik dari pihak Amerika Serikat maupun pihak Beijing (Tiongkok) hal ini dipengaruhi oleh tarif – tarif yang ditetapkan oleh kedua negara seperti Amerika Serikat yang mengusulkan tarif hingga \$150 miliar dalam produk – produk asal Tiongkok. Sedangkan Tiongkok merespons dengan menargetkan \$50 miliar dalam produk – produk asal Amerika Serikat, termasuk kedelai yang merupakan salah satu emitmen pendukung Trump di jantung Amerika Serikat (Martin Crutsinger, 2018). Tiongkok melalui Wakil Perdana Menteri Liu He juga menyebutkan akan meningkatkan ekspor barang pertanian dan energi AS ke Tiongkok sebagai cara untuk membantu mengurangi defisit perdagangan Amerika Serikat. Tiongkok dan AS akan memperkuat kerja sama di bidang energi, pertanian, perawatan kesehatan,

teknologi, keuangan dan bidang lainnya sebagai bentuk untuk menghindari terjadinya perang dagang (Caixin, 2018).

Pada Juni 2018, Tiongkok menyebutkan bahwa Amerika Serikat telah memberikan tembakan pertama yang dapat memicu perang dagang setelah sebelumnya Tiongkok dan Amerika Serikat sepakat untuk menghindari terjadinya perang dagang antar dua negara tersebut. Hal ini diperkuat dengan kebijakan Amerika Serikat yang mengenakan tarif 25 persen terhadap barang – barang asal Tiongkok senilai \$50 miliar (Thompson, 2018). Hal inilah yang membuat Tiongkok menganggap bahwa Amerika Serikat telah secara resmi melancarkan perang dagang dengan negeri tirai bambu itu. Tiongkok menyatakan akan menanggapi dengan tarif serupa untuk impor Amerika Serikat.

Pada Juli 2018, Tiongkok mulai memberlakukan tarif 25 persen yang sama pada 545 produk asal Amerika Serikat dan juga bernilai total \$34 miliar hal ini sebagai balasan atas tarif Amerika Serikat atas produk – produk Tiongkok senilai \$34 miliar yang sudah berlaku (BBC, 2018). Meskipun telah diberlakukannya kebijakan tarif terhadap produk – produk impor AS, hal ini berdampak kecil terhadap pasar saham Asia. Hal ini ditunjukkan dengan Shanghai Composite yang ditutup pada hari itu 0,5 % lebih tinggi, meskipun lebih rendah 3,5% dari pekan sebelumnya.

Pada Agustus 2018, masing – masing pihak baik dari Amerika Serikat maupun Tiongkok, sama – sama telah memberlakukan tarif baru senilai \$16 miliar untuk barang – barang impor dari kedua negara. Tiongkok juga menyatakan akan mengajukan keluhan tentang tarif baru Amerika Serikat ke Organisasi Perdagangan Dunia (WTO). Hal ini membuat hubungan antar kedua negara semakin memburuk.

Pada September 2018, Amerika Serikat mengumumkan tarif 10 persen terhadap barang – barang impor asal Tiongkok senilai \$200 miliar akan segera terlaksanakan pada 24 September 2018 dan akan meningkat menjadi 25 persen pada akhir tahun. Amerika Serikat juga mengancam akan memberikan tarif impor tambahan senilai \$267 miliar apabila Tiongkok membalas kebijakan tarif Amerika itu (Yawen Chen, 2018). Adanya hal itu, Tiongkok juga melakukan aksi balasan yang sama dengan memberikan tarif 10 persen terhadap impor dari Amerika Serikat dengan nilai \$60 miliar. Tiongkok juga akan memberlakukan usulan tarif atas produk – produk impor Amerika Serikat senilai \$110 miliar hal ini merupakan sebagian besar produk impor dari produk – produk asal Amerika Serikat.

Pada 1 Juni 2019, Tiongkok akan menaikkan tarif pada produk – produk Amerika Serikat senilai \$60 miliar sebagai tindakan pembalasan atas keputusan yang dilakukan oleh pemerintahan Presiden Donald Trump yang meningkatkan bea terhadap produk – produk Tiongkok senilai \$200 miliar. Tiongkok juga akan meningkatkan tarif kepada lebih dari 5000 produk hingga 25 persen. Langkah ini disebut sebagai salah satu tindakan untuk berjuang menandatangani kesepakatan perdagangan dan dapat mengakhiri konflik yang akan mengancam perekonomian global. (Pramuk, CNBC, 2019)

Pada Agustus 2019, Amerika Serikat menuding bahwa Tiongkok merupakan manipulator mata uang dengan menyebutkan bahwa Yuan (mata uang Tiongkok) sangat stabil sedangkan Dollar (mata uang AS) dianggap karena sudah terlalu tinggi harganya membuat mata uang tersebut bakal kehilangan nilainya (He, 2019). Adanya hal itu membuat Tiongkok berusaha keras menentang klaim Amerika Serikat bahwa Tiongkok memanipulasi mata uang agar mendapatkan keuntungan

perdagangan yang kompetitif dan Tiongkok menuduh balik Amerika Serikat dengan pernyataannya bakal meningkatkan konflik perdagangan yang sedang terjadi antara kedua negara tersebut.

2.3 Dampak Dari Adanya Perang Dagang AS-Tiongkok Terhadap Indonesia

Adanya perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok yang merupakan dua negara dengan perekonomian yang kuat di dunia merupakan konflik ekonomi yang akan mempengaruhi banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Indonesia sendiri merupakan negara yang mempunyai hubungan baik dengan kedua negara adidaya tersebut. Adanya konflik ekonomi diantara kedua negara ini memberikan dampak yang bervariasi terhadap Indonesia. Pada awalnya, perang dagang tidak terlalu berpengaruh terhadap Indonesia hal ini dikarenakan awalnya tarif yang diberlakukan oleh Presiden Amerika Serikat Donald Trump yang berfokus pada logam dan aluminium dari luar negaranya. Indonesia sendiri memiliki fokus ekspor kala itu adalah komoditi seperti CPO dan lainnya. Akan tetapi, jika perang dagang mempengaruhi ekonomi Beijing (Tiongkok) pada akhirnya juga akan mempengaruhi ekspor Indonesia. Komoditi seperti baja dan kelapa sawit Indonesia akan menghadapi masalah seperti ekspor ke Tiongkok menjadi berkurang. (BBC News Indonesia, 2018)

Defisit neraca perdagangan yang dialami AS diantisipasi melalui investasi yang masuk ke AS. Mekanisme ini membuat AS perlu memberikan kepastian pada pihak investor, yang kemudian membuat Bank Sentral AS, *The Fed Reserve*, menaikkan federal fund rate (FFR) hingga mencapai 2% pada Juni 2018 silam. Kenaikan FFR ini telah terjadi untuk yang kedua kalinya di tahun 2018 dan disinyalir akan ada

peningkatan FFR hingga 2 kali lagi pada tahun ini. Meningkatnya suku bunga AS ini membuat para investor berbondong-bondong mengalihkan kekayaannya ke dalam bentuk USD, yang selanjutnya membuat nilai USD menjadi terapresiasi. Hal ini tentu berpengaruh kepada nilai mata uang negara-negara lain yang menjadi terdepresiasi, tidak terkecuali dengan nilai mata uang Rupiah. Dengan terdepresiasinya nilai mata uang Rupiah, membuat utang negara Indonesia kian meningkat karena sebagian besar utang dalam bentuk USD (Irwanto, 2018). Selain itu, pelemahan mata uang Rupiah membuat banyak investor beranggapan bahwa perekonomian Indonesia masih rentan, sehingga banyak investor asing yang menarik dananya dan keluar dari Indonesia. Akibatnya, indeks harga saham Indonesia (IHSG) menjadi kian menurun. Di samping itu, penguatan USD ini membawa keuntungan pada pihak eksportir Indonesia. Harga barang komoditas ekspor mereka menjadi lebih murah di pasar internasional dibandingkan dengan komoditas lainnya yang sejenis, dan cenderung menjadi lebih diminati. Nilai ekspor Indonesia pun dapat kian meningkat.

Pemerintah Indonesia menilai bahwa perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok ini membawa dampak yang beragam, baik dampak negatif maupun positif bagi Indonesia. Ada kemungkinan impor barang konsumsi Tiongkok yang dilarang oleh Amerika Serikat akan mencari pasar alternatif seperti Indonesia, hal ini dapat menyebabkan harga barang menjadi lebih cukup murah (Gumelar, 2018). Meskipun demikian, jika dilihat dari sisi produsen, adanya arus barang impor yang besar – besaran tentu membuat para produsen dalam negeri menjadi khawatir karena daya saing mereka berkurang. Bagi Indonesia, apabila barang dari Tiongkok tidak dapat masuk ke Amerika Serikat maupun sebaliknya yang diakibatkan

tingginya tarif yang diberikan oleh masing – masing negara, pastinya Tiongkok dan Amerika Serikat akan mencari tujuan negara baru untuk target ekspor produk – produk mereka yang tidak dapat masuk dan hal itu dilakukan supaya tidak menimbulkan *over supply* didalam negeri (Dewan Perwakilan Rakyat, 2018).

Dalam hal mencari pasar baru ini, baik Tiongkok maupun Amerika Serikat menargetkan Asia Tenggara khususnya Indonesia yang merupakan pasar yang potensial serta memiliki bea masuk yang terbilang murah. Sebagai contoh, produk besi baja dan alumunium Tiongkok yang semula akan dipasarkan di Amerika Serikat, namun kemudian beralih masuk ke Indonesia hal ini dapat mengancam industri di sektor tersebut dari dalam negeri Indonesia dikarenakan produk – produk dalam negeri akan kesusahan dalam bersaing dengan harga yang ditawarkan oleh Tiongkok yang lebih murah.

Pada sektor lain, seperti sektor pertanian, Indonesia memiliki banyak peluang besar setelah Tiongkok memberikan tarif yang cukup besar terhadap Amerika Serikat. Hal ini diperkuat dengan hubungan bilateral antara Amerika Serikat dengan Indonesia yang baik akan memudahkan Indonesia untuk memasarkan hasil pertanian Indonesia seperti kedelai dan tomat Indonesia yang dapat masuk ke pasar Amerika Serikat selama harga jualnya dapat bersaing dengan produk lokal Amerika Serikat. (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2018)

Disamping itu, adanya dampak dari perang dagang Amerika Serikat dengan Tiongkok juga menghasilkan banyak sektor – sektor baik untuk ekspor maupun impor di Indonesia harus mencari target pasar alternatif agar tidak mengalami kerugian yang didapatkan dari adanya perang dagang itu. Pemerintah Indonesia

juga harus mewaspadai bahwa adanya perang dagang yang sedang berlangsung antara kedua negara besar ini harus ada tindakan diplomatik yang dilakukan Indonesia guna melindungi kepentingan negara serta menjaga kestabilan hubungan bilateral antara Indonesia dengan Amerika Serikat maupun Tiongkok.



BAB III

ANALISIS KEBIJAKAN PEMERINTAH INDONESIA TERHADAP DAMPAK DARI PERANG DAGANG AS – TIONGKOK TAHUN 2018 – 2019

Pada bab ini akan mengimplementasikan dari teori *decision making* yang akan dikaitkan dengan studi kasus dari perang dagang Amerika Serikat dengan Tiongkok. Teori *Decision Making* sendiri memiliki beberapa faktor yang akan mengkaji lebih dalam mengenai hal yang mendasari suatu kebijakan yang dibuat oleh Negara. Analisisnya sendiri terletak pada sejauh mana sebuah kebijakan yang dikeluarkan itu dipengaruhi baik dari faktor internal maupun eksternal negara. Adanya faktor internal dalam suatu pembentukan pengambilan keputusan ini seperti kekuatan nasional serta politik – politik domestik. Sementara faktor eksternal sendiri adalah suatu kondisi yang ada diluar wilayah negaranya. Dengan menggunakan teori *decision making* dalam permasalahan perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok dilihat dari faktor internalnya, adalah kedua negara saling berupaya untuk mempertahankan ketahanan dari produk – produk lokal salah satunya dengan membuat kebijakan yang dinilai membebani produk – produk dari luar negaranya.

Melalui teori *Decision Making* dapat dilihat bahwa peran pemerintah Indonesia merupakan hal yang dapat mempengaruhi hubungan bilateral Indonesia baik dengan Amerika Serikat maupun Tiongkok. Disisi lain, adanya permasalahan ekonomi yang diberikan oleh akibat dari konflik ekonomi AS-Tiongkok terhadap masyarakat Indonesia juga menjadikan pemerintah Indonesia untuk membuat kebijakan luar negeri atas tekanan ekonomi yang ada di domestiknya akibat perang dagang dua negara besar itu. Pembentukan pengambilan keputusan yang

dipengaruhi oleh faktor internal seperti politik domestik, opini publik, sikap publik, posisi geografis serta kekuatan nasional. Sementara untuk faktor eksternal adalah faktor dan kondisi diluar batas negara, aksi dan reaksi negara lain, serta kondisi masyarakat di luar negara.

Tabel 3.1 Faktor Internal dan Faktor Eksternal Yang mempengaruhi Kebijakan Indonesia Terhadap isu Perang Dagang AS – Tiongkok Pada Tahun 2018 - 2019

| Faktor (Variabel) | Sub-variabel | Analisis |
|-------------------|------------------|--|
| Internal | Politik Domestik | <p>Terpilihnya Presiden Joko Widodo dari salah satu partai politik yaitu Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), menunjukkan bahwa partai tersebut dapat sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan.</p> <p>Faktor ini merupakan faktor politik domestik yang mempengaruhi kebijakan yang akan dibuat oleh Indonesia.</p> |
| | Opini Publik | <p>Adanya pelemahan nilai ekspor Indonesia yang menurun pada beberapa tahun terakhir membuat para ekonom meminta kepada pemerintah agar meninjau kembali dampak dari adanya perang dagang. Faktor ini merupakan faktor opini publik yang mempengaruhi kebijakan Indonesia dalam melihat adanya dampak dari perang dagang terhadap Indonesia.</p> |

| Faktor (Variabel) | Sub-variabel | Analisis |
|-------------------|---|---|
| | Posisi Geografis | <p>Kerjasama dengan Amerika Serikat membuktikan bahwa faktor posisi geografis Indonesia yang berada di Asia tidaklah mengakhiri hubungan Indonesia dengan negara – negara di benua Eropa dan Amerika. Faktor tersebut juga dapat meningkatkan kesadaran akan peluang yang diberikan sehingga dapat mempengaruhi kebijakan yang akan dibuat oleh pemerintah Indonesia.</p> |
| Eksternal | Faktor dan kondisi di luar batas negara | <p>Neraca perdagangan Indonesia disepanjang tahun 2018 hingga 2019 mengalami penurunan diakibatkan banyaknya arus impor dari luar baik dari Tiongkok dan Amerika Serikat maupun dari negara – negara tetangga Indonesia merupakan faktor diluar batas negara karena menyangkut perihal perdagangan antar Indonesia dengan negara lain yang mempengaruhi Indonesia harus membuat suatu kebijakan.</p> <p>Kondisi diluar batas negara analisisnya terletak pada adanya <i>Trade Diversion</i> sendiri yang merupakan faktor dari kondisi diluar batas negara yang dimana negara – negara yang terkena imbas dari perang dagang Amerika Serikat dengan</p> |

| Faktor (Variabel) | Sub-variabel | Analisis |
|-------------------|-----------------------------------|--|
| | | Tiongkok permasalahan itu merupakan salah satu faktor yang menjadikan Indonesia harus membuat suatu kebijakan demi menghindari adanya tarif yang dibuat oleh Amerika Serikat dan Tiongkok. |
| | Aksi dan reaksi negara lain | Adanya investasi dan kerjasama yang dilakukan oleh Tiongkok serta pengaruh dari proyek <i>Belt and Road Initiative</i> (BRI). Kerjasama dan investasi yang dilakukan Tiongkok merupakan faktor aksi dan reaksi negara lain sehingga mempengaruhi kebijakan yang akan dibuat oleh pemerintah Indonesia. |
| | Kondisi masyarakat di luar negara | Hubungan antar masyarakat Indonesia dengan Amerika Serikat yang baik yang dilakukan oleh para mahasiswa dan pelajar, kunjungan wisata serta masyarakat luas merupakan salah satu faktor kondisi masyarakat diluar negara yang menjadi suatu kunci kemitraan antara Indonesia dan Amerika Serikat Kedua negara harus mengupayakan berbagai cara untuk mendorong komunikasi dan kemitraan agar lebih aktif serta memperkuat diplomasi. |

Dilihat dari tabel diatas menunjukkan bahwa melalui teori *Decision Making* ini bahwa terdapat faktor – faktor yang akan mempengaruhi suatu negara dalam membuat suatu kebijakan seperti Indonesia dalam hal menanggapi dampak dari adanya perang dagang Amerika Serikat dengan Tiongkok. Melalui tabel ini juga dapat terlihat apa saja faktor baik internal maupun eksternal yang mempengaruhi kebijakan pemerintah Indonesia dalam isu perang dagang dua negara besar ini. Adapun hasilnya adalah dengan melalui teori *Decision Making* ini, kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Indonesia merupakan suatu perubahan keputusan yang dipengaruhi oleh kedua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

3.1 Faktor Internal yang Mempengaruhi Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam isu Perang Dagang AS - Tiongkok Pada Tahun 2018 – 2019

3.1.1 Politik Domestik : Dukungan pemerintah Indonesia

Adanya hubungan diplomatik antara dua negara sudah seharusnya saling menguntungkan, hal itulah yang dibuat oleh pemerintah Indonesia saat menghadapi dampak dari adanya perang dagang Amerika Serikat dengan Tiongkok. Dalam hal ini, Indonesia sendiri lebih cenderung memilih Tiongkok untuk bekerjasama ketimbang dengan Amerika Serikat. adanya kerjasama antara Indonesia dengan Tiongkok sendiri dianggap lebih menguntungkan. Hal ini dikuatkan dengan banyaknya proyek-proyek mulai dari infrastruktur hingga ekonomi dan politik antara Indonesia dengan Tiongkok. Seperti yang dijelaskan oleh Kemenko Kemaritiman yang menjabarkan bahwa adanya kerjasama antara Indonesia dengan Tiongkok akan cenderung menguntungkan hal ini ditandai

dengan banyaknya proyek-proyek negara tirai bambu itu di Indonesia yang disambut positif oleh pemerintah Indonesia.

Perkembangan positif kerjasama antara Indonesia dengan Tiongkok ditandai dengan ditandatanganinya 2 nota kesepahaman dan juga 5 kontrak kerjasama antara perusahaan dari kedua negara tersebut. Dua nota kesepahaman yang disepakati antara lain adalah pengembangan mobil atau motor listrik dan pengembangan tanah kuning mangkupati Industrial Park di Kalimantan Utara. Sedangkan untuk kontrak kerjasama yang ditandatangani yang pertama adalah pengembangan proyek *hydropower* senilai 2 miliar dollar. Kontrak yang kedua adalah pengembangan industri konversi *dimethyl ethercoal* menjadi gas yang senilai 700 juta dollar. Kontrak ketiga dan keempat adalah perjanjian investasi *joint venture* yang masing – masing senilai 17,8 miliar dollar dan 1,6 miliar dollar. Sedangkan kontrak yang kelima adalah pengembangan steel smelter senilai 1,2 miliar dollar (Biro Komunikasi , 2018).

Kerjasama – kerjasama tersebut merupakan salah satu bukti bahwa Indonesia mampu dalam menghadapi dampak dari adanya perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok. Keputusan pemerintah Indonesia yang cenderung menjalin kerjasama strategis dengan Tiongkok merupakan langkah yang cermat. Hal ini dikarenakan Tiongkok sendiri merupakan negara Asia yang menduduki peringkat kedua dalam perekonomian dunia dan juga dengan adanya hubungan kerjasama ini bukan hanya menguntungkan secara ekonomi, melainkan juga mempererat hubungan politik antara Indonesia dengan Tiongkok dan hal ini merupakan suatu peluang untuk dapat memajukan Indonesia.

Dengan terpilihnya Presiden Joko Widodo dari salah satu partai politik yaitu Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), menunjukkan bahwa partai tersebut dapat sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Adanya perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok dapat dimanfaatkan oleh partai politik yang menjadi pemenang pemilu untuk mengambil keputusan pada tahun 2018 – 2019 dengan cara mendukung pemerintah dengan kerjasama – kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Adanya dukungan terhadap kerjasama tersebut berarti bahwa partai politik tersebut dapat sangat berpengaruh terhadap pembuatan kebijakan pemerintah. Dalam Kongres V PDI Perjuangan di Bali, Presiden Jokowi menegaskan bahwa PDIP dapat menjadi suatu partai yang terbaik bagi bangsa, dan bagi negara (Humas Kemensetneg, 2019). Faktor ini merupakan faktor politik domestik yang mempengaruhi kebijakan yang akan dibuat oleh Indonesia.

3.1.2 Opini Publik : Ekonom Menyebutkan Ada Pelemahan Nilai Ekspor Indonesia

Adanya perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok merupakan suatu permasalahan yang bukan hanya melibatkan dua negara yang sedang berkonflik itu, akan tetapi juga memberikan efek terhadap perekonomian global tak terkecuali Indonesia. Hal ini dikarenakan kedua negara itu merupakan dua negara dengan pergerakan ekonomi yang besar dan juga mendominasi pasar global. Perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok juga telah memberikan dampak negatif pada perekonomian yang kemudian menyebabkan menurunnya harga dan penurunan permintaan komoditas yang merupakan andalan bagi ekspor Indonesia menjadi semakin

tersungkur. Isu perang dagang juga mempersulit Indonesia untuk keluar dari jeratan tersebut, mengingat bahwa kedua negara besar itu merupakan salah satu dari mitra dagang Indonesia.

Amerika Serikat dan Tiongkok merupakan mitra dagang yang penting bagi Indonesia, hal ini dibuktikan dengan jumlah ekspor Indonesia baik ke Amerika Serikat maupun Tiongkok merupakan yang cukup besar dari total ekspor Indonesia. Ekspor ke Amerika Serikat sendiri dari tahun ke tahun mencapai lima besar dari total ekspor Indonesia. *Share* ekspor Indonesia ke negeri Paman Sam meningkat dari tahun ke tahun, yaitu 9,4 persen pada tahun 2014, 10,9 persen pada tahun 2015, 11,3 persen pada tahun 2016, dan 10,6 persen pada tahun 2017. Sementara itu, jumlah ekspor yang Indonesia lakukan ke Tiongkok juga tidak kalah besarnya. Ekspor dari Indonesia ke negeri tirai bambu itu juga meningkat dari tahun ke tahun, yakni 10 persen pada tahun 2014 dari total ekspor, 10,1 persen pada tahun 2015, 11,2 persen pada tahun 2016 dan 13,2 persen pada tahun 2017. (Badan Pusat Statistik, 2020)

Indonesia sendiri akhir – akhir ini lebih cenderung sensitif terhadap perekonomian Tiongkok dibandingkan dengan perekonomian Amerika Serikat. Hal ini, disebabkan karena ketika Tiongkok mendapatkan perlambatan pertumbuhan ekonomi meskipun hanya 1 persen, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga ikut turun sebesar 0,09 persen. Sementara itu, jika pertumbuhan ekonomi di Amerika Serikat mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen, maka berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang juga akan menurun sebesar 0,07 persen hal ini lebih rendah ketimbang Tiongkok. Adanya pelemahan ekonomi membuat masyarakat khususnya para

ekonom cenderung meminta kepada pemerintah agar meninjau kembali dampak dari adanya perang dagang sehingga hasilnya nanti dapat menguntungkan bagi Indonesia terlebih lagi bahwa Indonesia masih ada ketergantungan dalam hal ekspor terhadap kedua negara besar itu. Selama ini ekspor ke Amerika Serikat tidak begitu berpengaruh terhadap kepentingan nasional negara sehingga Indonesia berkesempatan untuk melakukan negosiasi secara bilateral sehingga dapat meningkatkan volume impor dari Indonesia (Mudassir, 2018). Sementara disisi lain, Tiongkok selama ini mengimpor dalam bentuk komoditas namun Indonesia mengimpor produk asal Tiongkok dalam bentuk barang jadi sehingga pemerintah harusnya dapat memanfaatkan momentum ini untuk menaikkan substitusi impor sehingga dapat meningkatkan posisi Indonesia. Faktor ini merupakan faktor opini publik yang mempengaruhi kebijakan Indonesia dalam melihat adanya dampak dari perang dagang terhadap Indonesia.

3.1.3 Posisi Geografis : Kerjasama Indonesia – Amerika Serikat Tidak Terganggu

Banyaknya kerjasama, investasi serta masuknya Indonesia ke dalam proyek BRI, tidak membuat hubungan Indonesia dengan Amerika Serikat cenderung berkurang. Hal ini, dikarenakan Indonesia dengan Amerika Serikat memiliki hubungan bilateral yang cukup baik sehingga adanya kecenderungan Indonesia melakukan kerjasama dengan Tiongkok tidak langsung membuat hubungan antar dua negara ini merenggang. Hal ini diperkuat dengan adanya kerjasama antara Indonesia dan Amerika Serikat dalam memajukan kerjasama internasional di ruang siber. (U.S. Embassy Jakarta, 2018)

Adanya kerjasama antara Indonesia dengan Amerika Serikat di ruang siber ini, merupakan salah satu bentuk dari masih baiknya hubungan bilateral dari kedua negara tersebut. Kerjasama di ruang siber yang erat ini merupakan bentuk perwujudan komitmen kedua belah negara dalam mendukung kemitraan yang telah ada dan juga untuk memperkuat kerjasama dalam ruang siber yang mendukung semangat demokrasi serta pertumbuhan ekonomi. Adanya kerjasama dan pembangunan kapasitas ruang siber nasional ini merupakan salah satu tugas serta sebagai pengkonsolidasi keamanan siber nasional. Kerjasama dalam hal siber ini merupakan kerjasama yang bermanfaat untuk pengembangan strategi ruang siber nasional, kemampuan manajemen insiden nasional, kapasitas dan kerjasam dalam penanggulangan kejahatan siber serta meningkatkan kesadaran akan keamanan siber.

Adanya kerjasama dengan Amerika Serikat membuktikan bahwa faktor posisi geografis Indonesia yang berada di Asia tidaklah mengakhiri hubungan Indonesia dengan negara – negara di benua Eropa dan Amerika. Meskipun salah satu negara terkuat di Asia yaitu Tiongkok sedang berperang dagang dengan Amerika Serikat yang berasal dari benua Amerika, justru membuat Indonesia semakin dapat memperluas peluang yang diberikan dari adanya konflik tersebut sehingga Indonesia dapat diuntungkan. Faktor tersebut juga dapat meningkatkan kesadaran akan peluang yang diberikan sehingga dapat mempengaruhi kebijakan yang akan dibuat oleh pemerintah Indonesia.

3.1.4 Opini Publik : Pemerintah Harus Perluas Negara Tujuan Ekspor

Perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dengan Tiongkok berdampak luas ke banyak negara, termasuk Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara yang melakukan ekspor – impor baik dengan Amerika Serikat maupun dengan Tiongkok. Adanya perang dagang ini, tentunya membuat Indonesia menjadi kesulitan terutama dalam melakukan hubungan dengan kedua negara yang sedang memanas tersebut. Adanya tarif bagi negara yang akan melakukan ekspor ke negara tersebut, mempersulit negara – negara yang ingin melakukan kegiatan perdagangan dengan kedua negara tersebut, termasuk Indonesia. Indonesia melalui pemerintah, mulai mencari solusi untuk mengatasi dampak dari perang dagang antara AS dan Tiongkok. Salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah dengan mulai memperluas negara tujuan ekspor yaitu dengan menysasar negara – negara non tradisional. (Intan, 2018)

Dengan melakukan berbagai perjanjian bilateral maupun perjanjian perdagangan dengan negara – negara non tradisional diharapkan akan cukup untuk mendongkrak kinerja ekspor sehingga dapat menekan laju impor Indonesia. Pemerintah Indonesia juga beranggapan bahwa Indonesia bukanlah sasaran utama AS dalam melakukan perang dagang ini. AS menysasar negara – negara yang menimbulkan defisit yang cukup besar terhadap negaranya, sedangkan Indonesia sendiri menimbulkan defisit akan tetapi jumlahnya terbilang kecil dibanding dengan negara lain.

Adanya masukan – masukan tersebut merupakan faktor opini publik yang meminta pemerintah Indonesia agar melakukan segala cara agar dapat mengatasi isu perang dagang merupakan salah satu senjata publik untuk membantu

pemerintah Indonesia agar dapat terbebas akan dampak dari perang dagang itu sendiri, dengan melibatkan negara – negara non – tradisional ke dalam negara tujuan melakukan perjanjian, merupakan salah satu kebijakan yang akan memperkuat posisi pemerintah di publik sehingga pemerintahan dapat berjalan dengan sesuai.

3.2 Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam isu Perang Dagang AS – Tiongkok Pada Tahun 2018 – 2019

3.2.1 Aksi dan Reaksi Negara Lain : Investasi jangka panjang dan pengaruh politik proyek *Belt Road Initiative* oleh Tiongkok

Perekonomian Indonesia merupakan yang terbesar di lingkup Asia Tenggara dengan memiliki kurang lebih 250 juta jiwa penduduk serta ditunjang dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang memiliki tingkat rata – rata sebesar 5 persen pertahun merupakan sebuah hal yang membuat Tiongkok tertarik untuk berinvestasi di Indonesia. Tiongkok sendiri sangat tertarik untuk mengembangkan proyek infrastruktur di Indonesia dan juga menambahkan Indonesia dalam salah satu daftar negara yang diinvestasikan oleh Tiongkok untuk proyek *Belt and Road Initiative* yang digagas oleh Tiongkok. Salah satu bentuk investasi Tiongkok di Indonesia adalah kereta kecepatan tinggi Jakarta – Bandung yang merupakan proyek Tiongkok yang senilai 5,9 miliar dollar yang dibangun oleh konsorsium Tiongkok dan beberapa mitra Indonesia. Setidaknya ada 75 persen dari total 100 persen dana proyek tersebut didanai oleh *China Development Bank*. (Vaswani, 2019)

Selain adanya investasi yang dilakukan oleh Tiongkok, pengaruh dari proyek *Belt and Road Initiative* (BRI) atau yang sebelumnya *One Belt One*

Road (OBOR) merupakan proyek yang diprakarsai oleh Tiongkok yang dimaksudkan untuk meningkatkan suatu kebijakan, infrastruktur, perdagangan dan konektivitas di berbagai negara yang masuk ke daftar proyek *Belt and Road Initiative* tersebut. Proyek tersebut sendiri merupakan salah satu aksi dan reaksi dari Tiongkok sebagai salah satu cara untuk melawan dari adanya perang dagang dengan Amerika Serikat. Di Indonesia sendiri, proyek tersebut diusulkan oleh Presiden Xi Jinping Ketika kunjungan kenegaraannya ke Indonesia pada tahun 2013. Pada tahun 2014, Presiden Joko Widodo mengusulkan suatu pandangan yaitu *Global Maritime Fulcrum Vision* (GMF) dan hal tersebut sangat berkaitan dengan konsep, tujuan, serta bidang BRI. Adanya kesepahaman tersebut, membuat kedua kepala negara tersebut mencapai kesepakatan dan pada akhirnya saling bekerja sama.

Kerjasama antara Tiongkok dan Indonesia sendiri terbilang saling menguntungkan, hal ini ditunjukkan dengan adanya pengembangan – pengembangan yang dilakukan oleh kedua negara setelah mencapai kesepakatan. Meskipun begitu, cengkeraman politik yaitu dengan adanya jebakan hutang oleh Tiongkok. Banyaknya investasi dan juga kemudahan dalam memberikan pinjaman kepada pemerintah Indonesia, merupakan salah satu bentuk pengaruh politik dari proyek *Belt and Road Initiative* (BRI) ini. Kemitraan ekonomi antara Indonesia dan Tiongkok memanglah menguntungkan akan tetapi hal ini bukannya tanpa masalah. Pemerintah Indonesia penting untuk membuat suatu penilaian yang kritis tentang kemudahan yang diberikan oleh Tiongkok agar kedepannya tidak akan dimainkan secara berlebihan dan dipolitisasi oleh Tiongkok meskipun investasi

dan pinjaman oleh Tiongkok di Indonesia banyak memberikan potensi pertumbuhan di Indonesia. Kerjasama dan investasi Tiongkok merupakan faktor aksi dan reaksi negara lain sehingga mempengaruhi kebijakan yang akan dibuat oleh pemerintah Indonesia.

3.2.2 Faktor Diluar Batas Negara : Neraca Perdagangan Indonesia yang Defisit Akibat Nilai Impor yang Tinggi

Perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok juga membuat neraca perdagangan Indonesia pada tahun 2018 hingga 2019 mengalami defisit diakibatkan lebih banyaknya nilai impor ketimbang nilai ekspor Indonesia yang merupakan imbas dari isu tersebut. Pada tahun 2018, nilai impor Indonesia yang bertumbuh lebih cepat ketimbang nilai ekspor Indonesia membuat neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit untuk yang pertama kalinya dalam empat tahun terakhir. Pada 2018 sendiri nilai impor Indonesia mencatatkan pertumbuhan sebesar 20,15 persen atau tumbuh menjadi senilai US\$ 188,63 miliar sementara pada nilai ekspor Indonesia mencatatkan pertumbuhan yang hanya 6,65 persen menjadi senilai US\$ 180,06 miliar adanya hal tersebut membuat tahun 2018 lalu mencatatkan defisit perdagangan sebesar US\$ 8,57 miliar. (Badan Pusat Statistik, 2020)

Defisit pada tahun 2018 merupakan defisit yang terburuk sepanjang sejarah Indonesia sejak tahun 2013, bahkan sejak tahun 1975. Defisit tahun 2018 didorong dari sektor migas. Meskipun begitu, pada sektor – sektor lainnya, Indonesia juga mengalami peningkatan yang signifikan dan bahkan menjadi sektor penyumbang ekspor terbesar yaitu ekspor sektor tambang, industri

pengolahan serta sektor industri yang merupakan sektor yang paling besar menyumbang peningkatan nilai ekspor Indonesia. (Prima, 2019)

Pada tahun 2019, Indonesia sendiri masih mencatatkan defisit pada neraca perdagangannya. Sepanjang tahun 2019 neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit sebesar US\$ 3,20 miliar. Defisit 2019 terlihat lebih kecil dibandingkan pada tahun 2018. Hal ini disebabkan kinerja impor Indonesia sepanjang tahun 2019 yang mencapai 170,72 miliar dollar AS sedangkan kinerja ekspor Indonesia membukukan nilai ekspor sebesar 167,52 miliar dollar AS. Defisit 2019 masih disebabkan oleh besarnya impor disektor migas sama seperti tahun sebelumnya. Adanya defisit pada neraca perdagangan Indonesia mengharuskan pemerintah Indonesia bekerja lebih keras agar dapat membuat neraca perdagangan Indonesia menjadi surplus kembali. Hal ini juga seharusnya menjadi suatu tugas bagi masyarakat Indonesia yang dapat membantu pemerintah Indonesia dengan lebih menghargai produk – produk lokal sehingga dapat membantu pemulihan neraca perdagangan Indonesia.

Defisit – defisit tersebut merupakan faktor diluar batas negara karena menyangkut perihal perdagangan antar Indonesia dengan negara lain yang mempengaruhi Indonesia harus membuat suatu kebijakan mengenai adanya isu dari perang dagang. Seperti yang diketahui, bahwa kedua negara tersebut merupakan mitra penting bagi Indonesia sehingga apabila kedua negara tersebut terlibat dalam satu konflik, maka hal tersebut akan berdampak bagi Indonesia seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa neraca perdagangan Indonesia disepanjang tahun 2018 hingga 2019 mengalami penurunan diakibatkan banyaknya arus impor dari luar baik dari Tiongkok dan Amerika

Serikat maupun dari negara – negara tetangga Indonesia yang juga sama merasakan dampak dari tarif yang diberikan oleh Tiongkok dan Amerika Serikat.

3.2.3 Kondisi Diluar Batas Negara : Adanya *Trade Diversion* Diakibatkan Hambatan Tarif yang Tinggi

Sejak pertengahan 2018, Amerika Serikat dan Tiongkok sedang dalam konfrontasi ekonomi yang hal tersebut mengakibatkan kedua negara saling memberikan tarif tambahan terhadap produk – produk asal negara musuh yang akan datang ke negaranya. Tarif yang dibuat oleh Amerika Serikat terhadap Tiongkok dan juga tarif yang dibuat oleh Tiongkok terhadap Amerika Serikat secara ekonomi sama – sama merugikan kedua negara tersebut. Tarif yang dibuat tersebut telah banyak mengakibatkan penurunan yang besar baik dari impor maupun ekspor pada kedua negara yang berkonflik itu. Kerugian Amerika Serikat sebagian besar terkait dengan harga yang lebih tinggi bagi para konsumen. Hal ini juga berimbas terhadap negara – negara lain yang tidak terlibat langsung dalam perang dagang tersebut mengalami sejumlah kerugian akibat isu tersebut salah satunya adalah Indonesia.

Tabel 3.2 Total Trade Diversion

| | OFFICE MACHINERY | MACHINERY VARIOUS | ELECTRICAL MACHINERY | CHEMICALS | COAL EQUIPMENT | METALS AND ORE | PRECISION INSTRUMENTS | AGRI-FOOD | TRANSPORT EQUIPMENT | FURNITURE | TEXTILES AND APPAREL | OTHERS | TOTAL |
|------------------------------|------------------|-------------------|----------------------|-------------|----------------|----------------|-----------------------|-------------|---------------------|------------|----------------------|------------|--------------|
| Taiwan (Province of China) | 2830 | 122 | 287 | 5 | 491 | 205 | 183 | 6 | 14 | 55 | 8 | 11 | 4217 |
| Mexico | 420 | 407 | 876 | 127 | 0 | 373 | 166 | 599 | 456 | 99 | 47 | 0 | 3570 |
| European Union | 108 | 739 | 422 | 324 | 0 | 96 | 371 | 215 | 285 | 0 | 66 | 55 | 2681 |
| Vietnam | 60 | 8 | 400 | 134 | 1106 | 130 | 18 | 14 | 52 | 665 | 4 | 10 | 2601 |
| Japan | 63 | 997 | 0 | 342 | 10 | 62 | 0 | 21 | 1 | 0 | 12 | 32 | 1540 |
| Canada | 39 | 307 | 110 | 0 | 416 | 83 | 62 | 21 | 76 | 0 | 0 | 83 | 1197 |
| Korea (Rep. of) | 568 | 99 | 68 | 95 | 13 | 52 | 2 | 19 | 117 | 5 | 48 | 29 | 1115 |
| India | 18 | 68 | 83 | 243 | 0 | 181 | 23 | 23 | 6 | 27 | 41 | 42 | 755 |
| Thailand | 0 | 124 | 25 | 243 | 0 | 58 | 0 | 0 | 4 | 22 | 4 | 1 | 481 |
| Brazil | 0 | 191 | 27 | 129 | 9 | 71 | 7 | 4 | 11 | 0 | 4 | 0 | 451 |
| Russian Federation | 0 | 0 | 19 | 143 | 0 | 54 | 0 | 56 | 1 | 0 | 0 | 74 | 347 |
| Malaysia | 12 | 0 | 12 | 40 | 0 | 50 | 76 | 0 | 1 | 58 | 2 | 1 | 251 |
| Turkey | 0 | 23 | 12 | 17 | 31 | 89 | 9 | 13 | 5 | 11 | 14 | 1 | 226 |
| Indonesia | 0 | 29 | 27 | 0 | 42 | 25 | 4 | 0 | 1 | 0 | 2 | 0 | 129 |
| Australia | 0 | 5 | 0 | 23 | 13 | 0 | 4 | 16 | 2 | 26 | 3 | 3 | 95 |
| Argentina | 0 | 22 | 1 | 8 | 0 | 27 | 0 | 9 | 0 | 3 | 1 | 3 | 75 |
| South Africa | 0 | 3 | 3 | 30 | 0 | 0 | 4 | 13 | 0 | 5 | 2 | 0 | 60 |
| Pakistan | 0 | 0 | 0 | 5 | 0 | 0 | 1 | 3 | 0 | 2 | 25 | 0 | 37 |
| Rest of the World | 179 | 82 | 89 | 272 | 10 | 78 | 261 | 33 | 0 | 3 | 583 | 25 | 1616 |
| Total Trade Diversion | 4297 | 3226 | 2461 | 2179 | 2142 | 1635 | 1190 | 1065 | 1031 | 981 | 866 | 371 | 21443 |

Sumber : (UNCTAD, 2019)

Dari gambar tabel diatas, menunjukkan bahwa Indonesia mengalami total 129 produk yang diharuskan mencari pasar baru diakibatkan adanya hambatan tarif yang tinggi pada dua negara yang sedang berkonflik tersebut. Adanya hal ini membuat pemerintah Indonesia harus mencari target pasar ekspor baru agar dapat mempertahankan produk – produk tersebut di perdagangan internasional. (UNCTAD, 2019)

Kondisi tersebut membuat Indonesia harus mencari pasar baru demi mempertahankan produk – produk tersebut agar dapat di ekspor. Adanya *trade diversion* yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia merupakan salah satu bentuk faktor dari kondisi di luar batas negara Indonesia yang menjadi tujuan ekspor produk Indonesia yang sulit untuk dimasuki oleh produk – produk asal Indonesia dikarenakan hambatan tarif yang tinggi. Adanya *Trade Diversion* sendiri merupakan faktor dari kondisi diluar batas negara yang dimana negara – negara

yang terkena imbas dari perang dagang Amerika Serikat dengan Tiongkok diharuskan mencari pasar baru dalam mengekspor produk asal negaranya. Begitu juga yang terjadi di Indonesia sehingga permasalahan itu merupakan salah satu faktor yang menjadikan Indonesia harus membuat suatu kebijakan demi menghindari adanya tarif yang dibuat oleh Amerika Serikat dan Tiongkok. Adanya *Trade Diversion* sendiri yang merupakan faktor dari kondisi diluar batas negara yang dimana negara – negara yang terkena imbas dari perang dagang Amerika Serikat dengan Tiongkok diharuskan mencari pasar baru dalam mengekspor produk asal negaranya. Begitu juga yang terjadi di Indonesia sehingga permasalahan itu merupakan salah satu faktor yang menjadikan Indonesia harus membuat suatu kebijakan demi menghindari adanya tarif yang dibuat oleh Amerika Serikat dan Tiongkok.

3.2.4 Kondisi Masyarakat Diluar Negara : Hubungan Indonesia – AS berada pada level strategis

Hubungan Indonesia dengan Amerika Serikat berada pada level strategis didorong dengan adanya Kerjasama di bidang pertahanan antara Indonesia dan Amerika Serikat. Hal ini, dikarenakan semakin tingginya kesamaan serta cara pandang kedua negara dalam upaya merealisasikan kepentingan nasional masing – masing negara ditengah kompleksitas di Kawasan yang semakin berkembang. Adanya upaya peningkatan kerjasama pertahanan Indonesia dan Amerika Serikat ini merupakan salah satu bukti bahwa hubungan kedua negara tersebut baik – baik saja meski ada isu perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok.

Kesepakatan kerja sama yang berhasil dicapai oleh Indonesia dan Amerika Serikat khususnya di bidang pertahanan ini antara lain adalah :

1. Peningkatan saling kunjung pejabat tinggi Angkatan bersenjata;
2. Penambahan siswa TNI untuk mengikuti Pendidikan di Amerika Serikat;
3. Kerjasama pertukaran informasi strategis;
4. Pendidikan intelijen;
5. Penyelenggaraan Pendidikan dan Latihan bagi pasukan ranger dan pasukan khusus Indonesia. (Eksa, 2019)

Indonesia dan Amerika Serikat juga melakukan kerja sama di bidang industri pertahanan dengan adanya MoU kerja sama antara Boeing Amerika Serikat dengan PT Dirgantara Indonesia yang diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan bagi TNI AU. pada kongres Amerika Serikat, disebutkan bahwa Amerika Serikat dan Indonesia akan terus menjalin hubungan baik sehingga dapat terus mendukung upaya – upaya yang dilakukan oleh Kemhan RI dan Dephan AS sehingga dapat meningkatkan profesionalisme Angkatan bersenjata kedua negara serta adanya peningkatan kerja sama antara kedua negara diharapkan menjadi salah satu langkah dalam mempererat hubungan bilateral antara Indonesia dan Amerika Serikat.

Selain itu, Hubungan antar masyarakat Indonesia dengan Amerika Serikat yang baik yang dilakukan oleh para mahasiswa dan pelajar, kunjungan wisata serta masyarakat luas merupakan salah satu faktor kondisi masyarakat diluar negara yang menjadi suatu kunci akan pentingnya kemitraan antara Indonesia dan Amerika Serikat itu sendiri. Hal inilah yang menjadi salah satu aspek penting sekaligus suatu

tantangan bagi kedua negara dalam memproyeksikan hubungan keduanya di masa yang akan datang. Kedua negara juga harus mengupayakan berbagai cara untuk mendorong komunikasi dan kemitraan agar lebih aktif antara generasi muda yang kedepannya dapat melengkapi serta memperkuat diplomasi.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Memanasnya hubungan antara Amerika Serikat dengan Tiongkok pada tahun 2018, merupakan sebagai awal konflik ekonomi antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang sering disebut dengan Perang Dagang. Konflik ini terjadi merupakan hasil dari situasi dan kondisi dari kedua belah negara yang saling memboikot produk – produk asalan negara tersebut. Pihak Tiongkok awalnya tidak terlalu terpancing untuk membuat kebijakan seperti yang dibuat oleh Amerika Serikat dengan memberikan tarif tambahan untuk produk asal Tiongkok. Namun, dikarenakan banyaknya regulasi serta kebijakan yang memberatkan Tiongkok membuat negara tersebut juga memberikan aksi balasan terhadap Amerika Serikat. Hal ini juga yang membuat Amerika Serikat dan Tiongkok memasuki fase awal dari Perang Dagang antara dua negara tersebut. Adanya konflik ekonomi tersebut, tentunya bukan hanya membuat kerugian untuk kedua negara yang sedang berkonflik, melainkan juga menyebar ke beberapa negara di dunia termasuk Indonesia yang merupakan mitra dari kedua negara tersebut.

Berdasarkan analisis penulis melalui teori *decision making*, telah menjelaskan atas kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Indonesia mengenai dampak dari perang dagang Amerika Serikat dengan Tiongkok di tahun 2018 – 2019. Melalui teori *decision making* ini, dapat melihat bagaimana perilaku suatu negara dalam hubungan internasional dan hal itu dibagi dalam beberapa faktor yang menjadikan suatu alasan dari negara membuat suatu kebijakan tertentu. Faktor

internal dan eksternal akan membentuk sebuah referensi untuk suatu negara dalam pembuatan kebijakan luar negeri. Penulis menemukan jawaban mengenai alasan atas kebijakan Indonesia dalam menghadapi dampak dari isu perang dagang Amerika Serikat dengan Tiongkok sebagai salah satu fokus kebijakannya pada tahun 2018-2019.

Pertama, faktor internal yang mempengaruhi Indonesia dalam isu perang dagang di tahun 2018 – 2019 adalah ketika dampak dari perang dagang tersebut mulai menyebabkan pelemahan nilai ekspor dari Indonesia terhadap kedua negara baik Amerika Serikat maupun Tiongkok. Kedua negara yang sedang berkonflik itu merupakan mitra dagang yang penting bagi Indonesia. Hal ini membuat Indonesia menjadi satu dari negara yang terkena dampak dari perang dagang tersebut. Selain itu, dengan adanya perang dagang membuat pemerintah Indonesia mengharuskan mencari solusi agar dapat menguntungkan bagi Indonesia. Salah satu yang dirasa menguntungkan adalah dengan lebih membuat kesepakatan dengan Tiongkok ketimbang Amerika Serikat. Hal ini, didukung dengan banyaknya menteri, atau para pembuat kebijakan di Indonesia yang mendukung kerjasama dengan Tiongkok lantaran adanya kemudahan oleh pemerintah Tiongkok. Perkembangan positif kerjasama antara Indonesia dengan Tiongkok sendiri ditandai dengan ditandatanganinya 2 nota kesepahaman dan juga 5 kontrak kerjasama antara perusahaan dari kedua negara itu.

Apabila dilihat melalui teori *decision making*, adanya kerjasama dengan Tiongkok ini merupakan salah satu dari sikap pemerintah Indonesia dalam menghadapi dampak dari perang dagang. Kerjasama Indonesia dengan Tiongkok dianggap memberikan solusi dalam membuat produk – produk lokal Indonesia yang

menurun nilai eksportnya menjadi mendapatkan pasar yang lebih luas khususnya di Asia. Kerjasama ini juga memberikan keuntungan bagi Indonesia karena Tiongkok menjadikan Indonesia sebagai salah satu target investasi Tiongkok sehingga selain mendapatkan keuntungan secara ekonomi, juga mengeratkan hubungan diplomatik dengan Tiongkok.

Kedua, faktor eksternal yang mempengaruhi kebijakan Indonesia pada dampak dari perang dagang Amerika Serikat dengan Tiongkok di tahun 2018 – 2019 adalah ketertarikan Tiongkok dalam berinvestasi jangka panjang di Indonesia serta memberikan pengaruh secara politik agar Indonesia dapat masuk ke daftar negara yang masuk di dalam proyek *Belt Road Initiative* yang dipelopori oleh Tiongkok. Proyek *Belt and Road Initiative* sendiri adalah suatu proyek senilai 5,9 miliar dollar yang dibangun oleh konsorsium Tiongkok dan juga beberapa mitra Indonesia yang 75 persen dari total 100 persen dana proyek tersebut didanai oleh China Development Bank. Dalam proyek tersebut, Tiongkok berupaya untuk meningkatkan suatu kebijakan, infrastruktur, perdagangan dan konektivitas di berbagai negara yang masuk kedalam proyek tersebut. Di Indonesia sendiri proyek tersebut diusulkan oleh Presiden Xi Jinping ketika kunjungan kenegaraannya ke Indonesia tahun 2013. Pada tahun 2014, Presiden Joko Widodo mengusulkan suatu pandangan yaitu *Global Maritime Fulcrum Vision* (GMF) dan hal tersebut sangat berkaitan dengan konsep, tujuan serta bidang dari BRI. Selain itu, perang dagang juga membuat Indonesia mengalami defisit diakibatkan banyaknya nilai impor ketimbang nilai ekspor Indonesia dan juga menyebabkan Indonesia harus mencari pasar baru karena adanya *trade diversion* yang diakibatkan adanya hambatan tarif yang tinggi. Adanya permasalahan tersebut membuat pemerintah Indonesia harus

berupaya untuk mencari pasar dan juga dengan adanya kecondongan pemerintah Indonesia akhir – akhir ini terhadap Tiongkok merupakan bentuk yang ditunjukkan oleh Indonesia sebagai aktor dunia internasional, dengan menimbang *cost and benefit* yang akan didapatkan Indonesia apabila membuat kebijakan atau memutuskan suatu kerjasama. Hasilnya adalah pemerintah Indonesia menjadikan isu perang dagang Amerika Serikat dengan Tiongkok sebagai salah satu fokus permasalahan negaranya sehingga Indonesia harus membuat suatu kebijakan akan dampak dari isu tersebut. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Indonesia adalah dengan membuat proteksi (perlindungan) melalui NTMs (*Non-Tariff Measures*) yang mempunyai kebijakan dengan menganut konsep netral dan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah bagi produk – produk Indonesia sehingga Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar dapat menyeimbangkan tujuan nasional yaitu dengan memaksimalkan perdagangan melalui kebijakan NTMs tersebut. Kebijakan pemerintah Indonesia dengan memberikan proteksi (perlindungan) terhadap produk – produk asal Indonesia merupakan aspek penentu dalam membangun perekonomian Indonesia. Dengan adanya gejolak terutama akibat perang dagang menjadi tantangan besar bagi Indonesia salah satu upaya pemerintah Indonesia adalah dengan melindungi industri dalam negeri sehingga dapat meningkatkan nilai tambah dan melalui kebijakan NTMs (*non-tariff measures*) diharapkan bahwa industri dalam negeri yang terkena imbas dari adanya perang dagang dapat perlahan – lahan bangkit karena jika hanya mengandalkan konsumsi, maka Indonesia tidak dapat bertahan dari adanya dampak dari perang dagang AS – Tiongkok. Upaya untuk melindungi industri dalam negeri sesuai dengan prinsip yang diberikan oleh *World Trade*

Organization. Prinsip yang menganut konsep netral dan telah banyak digunakan oleh negara – negara lain dalam menghadapi permasalahan perekonomian global.

4.2 Saran

Penelitian ini merupakan penelitian melalui teori *decision making* dan berfokus pada pandangan Indonesia. Kemudian dalam tulisan ini juga sudah dijelaskan tentang adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi Indonesia dalam pembuatan suatu kebijakan mengenai dampak dari perang dagang Amerika Serikat dengan Tiongkok di tahun 2018 – 2019. Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk melihat dari sisi Indonesia dalam kebijakannya mengenai isu perang dagang Amerika Serikat dengan Tiongkok di tahun 2018 – 2019. Sehingga sebagai tindak lanjut penelitian ini, penulis memberikan saran atau rekomendasi untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian terkait bagaimana perkembangan mengenai kebijakan Indonesia dalam dampak dari isu perang dagang Amerika Serikat dengan Tiongkok sehingga dapat lebih memahami bagaimana perkembangan kebijakan yang dilakukan oleh Indonesia terkait dampak dari perang dagang.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Y. (2019, March 6). *djkn.kemenkeu.go.id*. Retrieved from [djkn.kemenkeu.go.id:
https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html](https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html)
- ASEAN Organization. (2016, October 3). *Regional Comprehensive Economic Partnership*. Retrieved from ASSOCIATION OF SOUTHEAST ASIA NATION: https://asean.org/?static_post=rcep-regional-comprehensive-economic-partnership
- Badan Pusat Statistik. (2020, July 23). *BPS*. Retrieved from Badan Pusat Statistik Indonesia: <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/1010/nilai-ekspor-menurut-negara-tujuan-utama-nilai-fob-juta-us-2000-2019.html>
- BBC. (2018, June 15). *BBC News*. Retrieved from Trump puts 25% tariff on Chinese goods: <https://www.bbc.com/news/business-44498484>
- BBC. (2018, July 6). *BBC News*. Retrieved from China hits back after US imposes tariffs worth \$34bn: <https://www.bbc.com/news/business-44707253>
- BBC News Indonesia. (2018, April 4). *BBC Indonesia*. Retrieved from AS-Cina perang dagang, Indonesia tetap terpengaruh: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43620873>
- Biro Komunikasi . (2018, April 13). *Kementrian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi*. Retrieved from Beberapa Kerja Sama Indonesia-Tiongkok Ditandatangani, Menko Luhut: Kami Tidak Ingin Hanya Bicara:

<https://maritim.go.id/beberapa-kerja-sama-indonesia-tiongkok-ditandatangani-menko-luhut-kami-tidak-ingin-hanya-bicara/>

Brian Eckhouse, A. N. (2018, January 22). *Time*. Retrieved from President Trump Slaps Tariffs on Solar Panels in Major Blow to Renewable Energy: <https://time.com/5113472/donald-trump-solar-panel-tariff/>

Bryan, B. (2018, August 8). *Business Insider Singapore*. Retrieved from ROUND 2: US, China announce newest round of tariffs as Trump's trade war shows no sign of slowing down: <https://www.businessinsider.sg/trump-tariffs-china-trade-war-chinese-goods-2018-8?r=US&IR=T>

Burchil, S. (2005). *Theory of International Relations*. Houndmills: MACMILLAN.

Caixin. (2018, May 20). *Caixin Global*. Retrieved from U.S., China Strike Trade Deal, Ending Threat of Protective Tariffs: <https://www.caixinglobal.com/2018-05-20/us-china-strike-trade-deal-ending-threat-of-protective-tariffs-101253055.html>

Capling, A. (2008). *Twenty Years Australia Engagement with Asia*. Australia: The Pacific Review.

Church, P. (2009). *History of Southeast Asia*. Singapore: John Willey & Sons (Asia) Pte Ltd.

Danielle Paquette, D. J. (2018, July 7). *The Washington Post*. Retrieved from As Trump's trade war starts, China vows retaliation: <https://www.washingtonpost.com/world/china-fires-back-at-us-tariffs->

vows-to-defend-its-core-interests/2018/07/06/f42fc812-8091-11e8-a63f-7b5d2aba7ac5_story.html

David J. Lynch, E. R. (2018, April 5). *The Washington Post*. Retrieved from Trump pushes back on fears of a trade war with China: https://www.washingtonpost.com/world/asia_pacific/china-fires-back-at-trump-with-tariffs-on-106-us-products-including-soybeans-cars/2018/04/04/338134f4-37d8-11e8-b57c-9445cc4dfa5e_story.html

Dewan Perwakilan Rakyat. (2018). Buletin APBN. *Antisipasi Indonesia Terhadap Kebijakan*, 6.

Diamond, J. (2018, March 23). *CNN Politics*. Retrieved from Trump hits China with tariffs, heightening concerns of global trade war: <https://edition.cnn.com/2018/03/22/politics/donald-trump-china-tariffs-trade-war/>

Economics, T. (2018). Retrieved from <https://tradingeconomics.com/united-states/gdp>

Economics, T. (2018). Retrieved from <https://tradingeconomics.com/china/gdp>

Ekxa, G. (2019, July 31). *Media Indonesia*. Retrieved from Media Indonesia website: <https://mediaindonesia.com/read/detail/250373-indonesia-dan-kongres-as-bahas-peningkatan-kerja-sama-pertahanan>

Executive Office of the President. (2019). Federal Register. *Securing the Information and Communications Technology and Services Supply Chain*, 1-4.

Gonzales, R. (2018, January 22). *National Public Radio Inc.* Retrieved from [www.npr.org: https://www.npr.org/sections/thetwo-way/2018/01/22/579848409/trump-slaps-tariffs-on-imported-solar-panels-and-washing-machines](https://www.npr.org/sections/thetwo-way/2018/01/22/579848409/trump-slaps-tariffs-on-imported-solar-panels-and-washing-machines)

Gumelar, G. (2018, March 24). *CNN Indonesia.* Retrieved from Dampak Perang Dagang China-AS Bervariasi bagi Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180323151108-92-285376/dampak-perang-dagang-china-as-bervariasi-bagi-indonesia>

Haris, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial.* Jakarta: Salemba Humanika.

He, L. (2019, August 6). *CNN Business.* Retrieved from China: We're not a currency manipulator: https://edition.cnn.com/business/live-news/markets-today-global/h_cbec98c886c0b18a14eec1644ab2a4af

Humas Kemensetneg. (2019, August 8). *Presiden Jokowi Berharap Kongres V PDIP Hasilkan Keputusan Terbaik Bagi Partai, Bangsa, dan Negara.* Retrieved from Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia : https://www.setneg.go.id/baca/index/presiden_jokowi_berharap_kongres_v_pdip_hasilkan_keputusan_terbaik_bagi_partai_bangsa_dan_negara

Intan, G. (2018, September 27). *Voice Of America Indonesia.* Retrieved from Voaindonesia: <https://www.voaindonesia.com/a/antisipasi-dampak-perang-dagang-as-china-pemerintah-perluas-negara-tujuan-ekspor/4588310.html>

Irwanto, E. (2018, August 27). *Pusat Penelitian Politik*. Retrieved from Genderang Perang Dagang AS dan Dampaknya Bagi Indonesia: <http://www.politik.lipi.go.id/kolom/kolom-1/politik-internasional/1242-genderang-perang-dagang-as-dan-dampaknya-bagi-indonesia>

Ismanto, I. (2010). *Perubahan Ekonomi Global dan Tantangan bagi Indonesia. Tantangan ekonomi untuk Indonesia.*

Jim Tankersley, K. B. (2018, September 17). *New York Times*. Retrieved from Trump Hits China With Tariffs on \$200 Billion in Goods, Escalating Trade War: <https://www.nytimes.com/2018/09/17/us/politics/trump-china-tariffs-trade.html>

Jr., B. L. (2018, April 4). *CNBC*. Retrieved from Commerce Secretary Wilbur Ross: China tariffs amount to only 0.3% of US GDP: <https://www.cnbc.com/2018/04/04/commerce-secretary-wilbur-ross-china-tariffs-amount-to-0-point-3-percent-of-us-gdp.html>

Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2019, January 24). *Kementerian Perindustrian Republik Indonesia*. Retrieved from Kementerian Perindustrian Republik Indonesia Website: <https://kemenperin.go.id/artikel/20161/Perang-Dagang-AS-China-Buka-Peluang-Bagi-Industri-di-Indonesia>

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2018, December 24). *Kementerian Pertanian Republik Indonesia*. Retrieved from Perang Dagang AS dan China Bisa Untungkan Indonesia: <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=3530>

- Kementrian Perdagangan Indonesia. (2018, May 30). *ASEAN-China Free Trade Agreement*. Retrieved from Kementrian Perdagangan Indonesia: <http://ditjenppi.kemendag.go.id/index.php/asean/asean-1-fta/asean-china>
- Kurniawan, B. I. (2017). *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional. Alasan Rusia Menjadi Pengamat Dalam Organisasi Kerjasama Islam (OKI) Sejak Tahun 2005*, 1119.
- Laporan Triwulan BAPPENAS. (2013). *Perkembangan Ekonomi Indonesia*. Indonesia: Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional / BAPPENAS.
- Lyke, B. (2016). *Does Trade Openess Matter for Economics Growth in CEE Countries?* Muenchen: Deakin University.
- Mahbubani, K. (2017). *The ASEAN Miracle*. Singapore: Ridge Books.
- Martin Crutsinger, P. W. (2018, May 21). *AP News*. Retrieved from <https://apnews.com/41443aaca704426b9f35b16607271a60>:
<https://apnews.com/41443aaca704426b9f35b16607271a60>
- Mudassir, R. (2018, March 26). *Ekonomi*. Retrieved from Perang Dagang AS-China, Ini Kata Ekonom: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20180326/12/754542/perang-dagang-as-china-ini-kata-ekonom>
- Office of the United States Trade Representative. (2019, May 5). *Federal Register. Notice of Modification of Section 301 Action: China's Acts, Policies, and Practices Related to Technology Transfer, Intellectual Property, and Innovation*, 1-2. Retrieved from Trump says tariffs on \$200 billion of

Chinese goods will increase to 25%, blames slow progress in trade talks:
<https://www.cnn.com/amp/2019/05/05/trump-says-tariffs-on-200-billion-of-chinese-goods-will-increase-to-25percent-on-friday.html>

Pramuk, J. (2018, September 17). *CNBC*. Retrieved from Trump will slap 10% tariffs on \$200 billion in Chinese goods — and they will go to 25% at year-end: <https://www.cnn.com/2018/09/17/trump-puts-new-tariffs-on-china-as-trade-war-escalates.html>

Pramuk, J. (2019, May 13). *CNBC*. Retrieved from China is raising tariffs on \$60 billion of US goods starting June 1: <https://www.cnn.com/2019/05/13/china-is-raising-tariffs-on-60-billion-of-us-goods-starting-june-1.html>

Prima, B. (2019, January 15). *Kontan*. Retrieved from <https://nasional.kontan.co.id/news/neraca-perdagangan-2018-catat-defisit-us-857-miliar-terbesar-sejak-1975>

Representative, U. S. (2018, January 22). *Office of the United States Trade Representative*. Retrieved from President Trump Approves Relief for U.S. Washing Machine and Solar Cell Manufacturers: <https://ustr.gov/about-us/policy-offices/press-office/press-releases/2018/january/president-trump-approves-relief-us>

Sadiaa M., J. R. (2014). *The Oxford Handbook of The International Relations of Asia*. London: Oxford University Press.

Shemi, H. (2018, September 18). *IDN Times*. Retrieved from www.idntimes.com:
<https://www.idntimes.com/business/economy/helmi/3-dampak-perang-dagang-amerika-vs-china-terhadap-indonesia/full>

Snyder, R. C. (1962). *Foreign Policy Decision-Making: An Approach to the Study of International Politics*. In H. W. Richard C. Snyder, *Foreign Policy Decision-Making: An Approach to the Study of International Politics*. New York: Glencoe.

Thompson, M. (2018, June 15). *CNN Business*. Retrieved from China: 'The US has launched a trade war':
<https://money.cnn.com/2018/06/15/news/economy/china-us-trade-war/index.html>

U.S. Embassy Jakarta. (2018, October 1). *Kedutaan Besar dan Konsulat AS di Indonesia*. Retrieved from Kedutaan Besar dan Konsulat AS di Indonesia Website: <https://id.usembassy.gov/id/indonesia-dan-amerika-serikat-sepakat-memajukan-kerja-sama-ruang-siber/>

UNCTAD. (2019, November 5). *Unctad.org*. Retrieved from United Nations Conference On Trade And Development:
https://unctad.org/en/PublicationsLibrary/ser-rp-2019d9_en.pdf

Vaswani, K. (2019, April 12). *BBC*. Retrieved from BBC NEWS:
<https://www.bbc.com/news/business-47905090>

Wang, V. W.-C. (2006). China Economic Statecraft Toward Southeast Asia Free Trade Agreement and "Peaceful Rise". *American Journal of Chinese Studies*, 5-34.

World Bank Group. (2018). Traders' Dilemma. *Developing Countries' Response to Trade Disputes*, 7.

Yawen Chen, D. L. (2018, September 18). *Reuters*. Retrieved from China says Trump forces its hand, will retaliate against new U.S. tariffs:
<https://www.reuters.com/article/us-usa-trade-china-tariffs/trump-slaps-tariffs-on-200-billion-in-chinese-goods-threatens-267-billion-more-idUSKCN1LX2M3>

Yi Huang, C. L. (2018). Trade Linkages and Firm Value: Evidence from the 2018 US-China. *Trade War*, 8.

